

**KONSEP PENDIDIKAN BUDI PEKERTI PERSPEKTIF KI
HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM**

SKRIPSI

**Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**



Disusun Oleh:

M. FADHIL RAMADANI
NIM. 1811210062

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS (FTT)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2024**

**KONSEP PENDIDIKAN BUDI PEKERTI PERSPEKTIF KI
HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM**



SKRIPSI

Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Disusun Oleh:

M. FADHIL RAMADANI
NIM. 1811210062

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS (FTT)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : M. Fadhil Ramadani

Nim : 1811210062

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Tadris

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul **"Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Dalam Islam"** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di UINFAS Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi Lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari pembimbing.
3. Didalam Skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 01 November 2023

Mahasiswa Yang Menyatakan



M. Fadhil Ramadani

Nim. 1811210062

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: **“Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Dalam Islam”** yang disusun oleh: **M. Fadhil Ramadani NIM. 1811210062** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Pada Hari Senin, 08 Januari 2024 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua

Dr. Hj. Khairiah, M.Pd

NIP. 196805151997032004

Sekretaris

Nurhikma, M.Pd

NIP. 198709192019032004

Penguji I

Drs. Sukarno, M.Pd

NIP. 196102052000031002

Penguji II

Asmara Yumarni, M.Pd

NIP. 197108272005012003

Bengkulu, 18 Januari 2024

Mengetahui,

Dekan,

Dr. Mas Muhyadi, M.Pd

NIP. 197005142000031004

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/M. Fadhil Ramadan
NIM : 1811210062

Kepada,
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr/i :

Nama : M. Fadhil Ramadan
NIM : 1811210062

Judul : Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Dalam Islam

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum
Wr. Wb.

BENGKULU

Bengkulu, Januari 2024

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Aziza Arvati, M.Ag

Bahrul Ulum, M.Pd

NIP. 197212122005012007

NIP. 2007058002

PENGESAHAN PEMBIMBING

Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : **M. Fadhil Ramadani**

NIM : **1811210062**

Prodi : **Pendidikan Agama Islam**

Jurusan : **Tarbiyah**

Fakultas : **Tarbiyah dan Tadris**

Skripsi yang berjudul "**Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Dalam Islam**" telah dibimbing, diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk Sidang Munaqosyah.

Bengkulu, Januari 2024

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Aziza Arwati, M.Ag

NIP. 197212122005012007


Bahrul Ulum, M.Pd

NIP. 2007058002

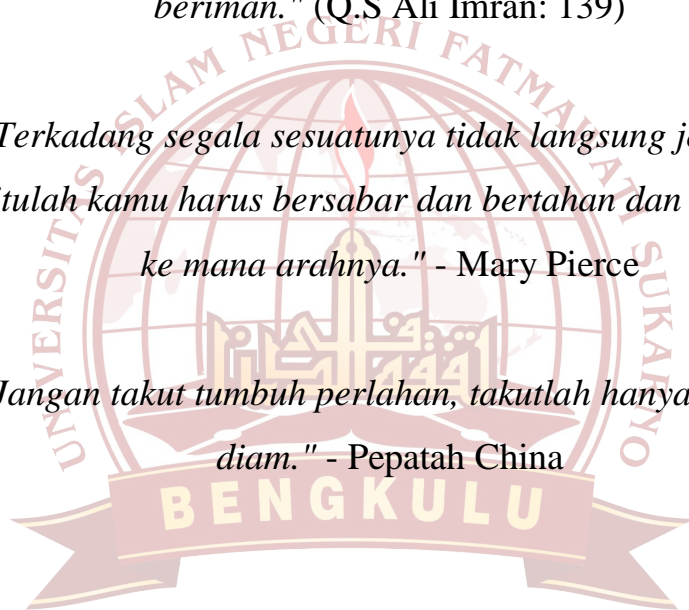
MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Jangan kamu merasa lemah dan jangan bersedih, sebab kamu paling tinggi derajatnya jika kamu beriman." (Q.S Ali Imran: 139)

"Terkadang segala sesuatunya tidak langsung jelas. Di situlah kamu harus bersabar dan bertahan dan melihat ke mana arahnya." - Mary Pierce

"Jangan takut tumbuh perlahan, takutlah hanya berdiri diam." - Pepatah China



PERSEMBAHAN

Terucap bersyukur kepada Mu Ya Allah S.W.T, Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua Orangtuaku yang tercinta Ayahanda Fauzan, S.Pd.,M.Pd dan Ibunda Lasmini, S.Pd. kalian adalah cahaya ilahi dalam hidupku dan semangat dalam hidupku yang selalu berada disampingku dalam suka maupun duka, yang selalu menjadi support sistem, yang senantiasa memanjatkan do'a terbaik untuk kesuksesanku.
2. Kakak ku Ahmad Sulthoni, S.Sos. dan Adik ku Zakiyah Rahmawati dan Fatimah Az-Zahra walaupun tak banyak cerita yang kita ukir dalam fase dewasa ini karena jarak diantara kita. Terucap Terima Kasih dan Maaf untuk kalian, karena selalu mengabaikan nasehat kalian. Tapi yakinlah nasehat yang pernah kalian berikan kepadaku tidak sepenuhnya diabaikan melainkan menjadi suatu motivasi semangat yang aku kemas dalam suatu harapan. Ku berdoa agar suatu saat nanti bisa membanggakan kedua orang tua. Hanya karya kecil inilah yang bisa adikmu dan kakakmu persembahkan.
3. Teruntuk saudara dan keluarga besar dari pihak Ayah dan Ibu, terima kasih atas do'a dan dukungan dari kalian semoga kelak Ananda menjadi orang yang sukses dan bisa

membahagiakan kalian dikemudian hari. Hanya karya kecil inilah yang saat ini bisa kupersembahkan.

4. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam (PAI) Angkatan Tahun 2018. Sukses selalu untuk kita semua.
5. KKN Angkatan 2022 Kelompok 10
6. Almamaterku Kampus Akademik Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.



ABSTRAK

M. Fadhil Ramadani, Nim.1811210062, 2023. **Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Dalam Islam.** Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pembimbing 1: Azizah Aryati, M. Ag. Pembimbing 2: Bahrul Ulum, M.Pd.I.

Penelitian ini membahas Tujuannya adalah menjelaskan konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara, menggambarkan konsep Pendidikan Karakter dalam Islam, serta menilai relevansi antara keduanya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara terdiri dari beberapa unsur, dengan penekanan pada memberikan nasehat, bahan, dan rekomendasi untuk mendorong pengakuan dan penghargaan terhadap perbuatan baik, sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Proses pendidikan didasarkan pada lima dharma dengan menerapkan metode "memahami, merasakan, bertindak". Pusat pendidikan melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat, dengan materi pendidikan karakter yang disesuaikan dengan kelompok usia anak. Lebih lanjut, relevansi Pendidikan Budi Pekerti ini dapat dilihat dari tujuan hidup manusia yang mengarah pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Metode, landasan, lingkungan pendidikan, materi pendidikan, dan pusat pendidikan menunjukkan kesesuaian atau relevansi yang signifikan dengan pendidikan akhlak dalam Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami implementasi Konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan Pendidikan Karakter Dalam Islam, memperkuat nilai-nilai moral dalam pendidikan anak-anak.

Kata Kunci: pendidikan budi pekerti, ki hajar dewantara, pendidikan karakter dalam islam.

ABSTRAK

M. Fadhil Ramadani, Nim. 1811210062, 2023. **Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Dalam Islam.** Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pembimbing 1: Azizah Aryati, M. Ag. Pembimbing 2: Bahrul Ulum, M.Pd.I.

This research discusses the concept of Character Education from Ki Hadjar Dewantara's perspective and its relevance to Character Education in Islam. The aim is to explain Ki Hadjar Dewantara's concept of Character Education, describe the concept of Character Education in Islam, and assess the relevance of the two. The research method used is library research with a qualitative descriptive approach. The research results show that Ki Hadjar Dewantara's concept of Character Education consists of several elements, with an emphasis on providing advice, materials and recommendations to encourage recognition and appreciation for good deeds, according to the child's level of development. The educational process is based on the five dharmas by applying the "understand, feel, act" method. The education center involves families, schools and communities, with character education materials tailored to the child's age group. Furthermore, the relevance of Character Education can be seen from the goal of human life which leads to happiness in this world and the hereafter. The methods, foundations, educational environment, educational materials, and educational centers show significant suitability or relevance to moral education in Islam. This research contributes to understanding the implementation of Ki Hadjar Dewantara's Character Education Concept and its relevance to Character Education in Islam, strengthening moral values in children's education.

Keywords: character education, Ki Hajar Dewantara, character education in Islam.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Dalam Islam**”.

Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan uswatun hassanah kita Rasullullah SAW. Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu saya menghanturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. K.H. Zulkarnain Dali, M.Pd. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu.
2. Bapak Dr. Mus Mulyadi, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang mendorong keberhasilan penulis.

3. Bapak Adi Saputra, S.Sos.I, M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
4. Bapak Hengki Satrisno, M.Pd. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang senantiasa memberikan bimbingan, dorongan, dukungan dan motivasi terhadap skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Azizah Aryati, M. Ag. Selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan, koreksi, dan saran kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Bahrul Ulum, M.Pd.I. Selaku Pembimbing II dalam menyusun skripsi ini yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Kepada semua dosen UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada penulis di bangku kuliah sebagai bekal pengabdian pada masyarakat, bangsa dan negara.
8. Kepala dan seluruh Staf Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah menyiapkan segala urusan Administrasi bagi penulis selama penulisan skripsi ini.

9. Seluruh Staf Unit Perpustakaan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah mengizinkan penulis untuk mencari berbagai rujukan mengenai skripsi ini.
10. Kepada orang tua dan keluarga besar yang selalu memberikan motivasi semangat dalam penyelesaian skripsi.
11. Kepada teman-teman Angkatan 2018 UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan teman-teman kampus lain yang telah memberikan masukan dan motivasinya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bengkulu Januari 2023

Penulis

M. FADHIL RAMADANI
NIM: 1811210062

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
NOTA PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Sistematika Penulisan	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Budi Pekerti	6
1. Pengertian Pendidikan Budi Pekerti	7
2. Tujuan Pendidikan Budi Pekerti	7
3. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Budi Pekerti	8
4. Metode Pendidikan Budi Pekerti	9
B. Pendidikan Karakter dalam Islam	11
1. Pengertian Pendidikan Karakter dalam Islam	12
2. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Islam	13

3. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter dalam Islam	14
4. Metode Pendidikan Karakter dalam Islam	13
C. Penelitian yang Relevan	28
D. Kerangka Berfikir	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	33
C. Sumber Data	34
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data	35
F. Keabsahan Data	32

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Obyek Penelitian	77
1. Biografi Ki Hadjar Dewantara	77
a. Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara	77
b. Latar Belakang Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	77
c. Riwayat Perjuangan Ki Hadjar Dewantara	77
2. Karya-Karya Ki Hadjar Dewantara	77
B. Hasil Penelitian	38
1. Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara	38
a. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Budi Pekerti	38
b. Asas Panca Dharma	40
c. Sistem Tri Pusat Pendidikan	42

d. Materi Pendidikan Budi Pekerti	44
e. Metode Pendidikan Budi Pekerti	47
2. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam	50
a. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Karakter	50
b. Lingkungan Pendidikan Karakter	53
c. Materi Pendidikan Karakter	57
d. Metode Pendidikan Karakter	58
C. Pembahasan Penelitian	60
1. Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara	60
2. Relevansi Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Karakter Dalam Islam	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB 1

PANDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persekolahan yang mengakar ungkapan sudah cukup lama kita dengar, khususnya bagi para penonton pelatihan. Persekolahan yang mengakar, itulah makna artikulasi yang bebas. Pentingnya sekolah dalam mendasar Individu Jahiliyyah menyerupai binatang yang tubuhnya menyerupai individu yang mati (sia-sia). Beberapa pelajaran ketat juga mengharuskan orang untuk belajar, meskipun dalam Islam wajib bagi setiap orang, semua jenis orang, untuk terus membaca demi kehidupan mereka di dunia ini dan di akhirat.¹

Pendidikan merupakan cara pandang yang penting untuk membentuk suatu zaman yang siap menggantikan zaman yang lebih mapan dalam membangun apa yang akan datang. Dengan cara ini, pendidikan berperan dalam memadukan kemampuan-kemampuan baru agar mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang berkuasa. Sekolah merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan setiap individu. Kebutuhan yang tidak dapat digantikan oleh orang lain. Karena pelatihan merupakan kebutuhan bagi

¹ Aliy As'ad, *Penuntut Ilmu Pengetahuan dan Terjemahan Ta'lim Muta'allim*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 1978), Hal. 3-4.

setiap orang untuk mengembangkan sifat, potensi dan bakatnya. Pelatihan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak sadar menjadi berwawasan luas, dari tidak adanya pemahaman menjadi pemahaman. Faktanya, sekolah membentuk fisik dan mendalam menjadi utuh. Seperti halnya pendidikan, sebagaimana tertuang dalam Sistem Persekolahan Negeri (Sisdiknas) Peraturan Republik Indonesia No. tanggal 20. Tahun 2003 Bagian II Pasal 3 menyatakan: “Pelatihan kemampuan masyarakat untuk menumbuhkan pribadi kemajuan negara untuk mengajarkan eksistensi negara, berencana untuk membina kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang menerima dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. berkuasa, mempunyai pribadi yang terhormat, berakal sehat, berpendidikan, cakap, imajinatif, bebas, dan penduduknya berdasarkan suara serta dapat diandalkan”.

Krisis dunia maya di zaman serba komputerisasi yang saat ini menimpa generasi muda Indonesia merupakan dampak dari menguapnya nilai-nilai luhur dan mendalam yang menjadi landasan bagi seseorang untuk menata kehidupannya dengan penuh kepercayaan dan kesungguhan. Anak-anak Indonesia sepertinya terlalu terbebani oleh khayalan dan pancaran kehidupan biasa yang keluar jalur sehingga tidak menempatkan sifat-sifat

dunia lain sebagai tujuan luar biasa dalam kehidupan bersama yang keluar jalur sehingga tidak menempatkan sifat-sifat yang mendalam sebagai tujuan yang luar biasa. sepanjang kehidupan sehari-hari. Sejujurnya, kualitas dunia lain adalah alasan utama untuk menjaga kepercayaan diri yang mendalam disertai dengan pengabdian sosial dan orang lain. Para pakar Pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran bukanlah untuk mengisi otak siswa dengan berbagai macam informasi yang belum mereka ketahui, namun untuk mendidik etika dan semangat mereka, menanamkan rasa pantang menyerah (Fadillah), membiasakan mereka dengan sopan santun yang tinggi, Kesesuaian antara ucapan dan hati dengan Perbuatan kejujuran, dapat dipercaya dan mampu memperluas pembinaan dan kejujuran kepribadian setiap anak Indonesia.²

Pendidikan karakter merupakan isu penting dalam dunia pendidikan saat ini. Hal ini disebabkan banyaknya kasus demonstrasi kriminal dan pelanggaran standar yang dilakukan oleh generasi muda di Indonesia. Sebagai negara yang mempunyai keragaman sosial dan ketat, Indonesia mempunyai pemikiran pendidikan karakter

² Muhammad Takdir Illahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hal. 42-43.

yang beragam. Salah satu gagasan pelatihan karakter yang sangat menonjol di Indonesia adalah gagasan sekolah karakter menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara. Gagasan ini merupakan konsekuensi dari pertimbangan Ki Hadjar Dewantara yang dikenal sebagai Bapak Pelatihan Publik Indonesia. Meskipun demikian, meskipun gagasan pelatihan karakter telah dilaksanakan di sekolah-sekolah di Indonesia, namun belum banyak dilakukan eksplorasi untuk melihat relevansi gagasan ini dengan pendidikan karakter dalam Islam.³

Pendidikan karakter sangatlah penting dan esensial. Karakter adalah keajaiban kehidupan yang memisahkan manusia dari makhluk. Orang yang tidak berkarakter adalah orang yang sudah menjadi “makhluk”. Individu yang mempunyai pribadi yang kokoh dan hebat baik secara mandiri maupun sosial adalah orang-orang yang mempunyai etika, etika, dan kebiasaan yang baik. Mengingat pentingnya karakter, lembaga pendidikan mempunyai kewajiban untuk menanamkannya melalui pengalaman pendidikan. Penguatan pelatihan karakter dalam situasi yang sedang berlangsung sangat dapat diterapkan untuk mengatasi darurat etika yang saat ini terjadi di Indonesia. Terlepas dari apakah kita hanya

³ Fuad, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2017), Hal. 34-45.

memilikinya, saat ini ada keadaan darurat yang nyata dan menegangkan di mata publik termasuk harta benda kita yang paling penting, khususnya anak-anak. Keadaan darurat ini mencakup, antara lain, meningkatnya kecerobohan Pergaulan seksual Bebas,⁴ , meningkatnya laju kebrutalan terhadap anak-anak dan remaja, perbuatan salah terhadap teman, perampokan remaja, kecenderungan untuk berbuat curang, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, penyerangan, perampokan dan pemusnahan orang lain. properti telah berubah menimbulkan adanya perbuatan curang. Cara berperilaku orang dewasa juga setara dengan tiga uang tunai, puas dengan pergaulan dan kebrutalan atau perkelahian, meluasnya cara berperilaku yang merosot, dan ketidaksetiaan dalam kondisi darurat.⁵

Yayasan pendidikan baik sekolah atau madrasah, keluarga dan kondisi sosial hendaknya menjadi contoh yang baik bagi interaksi belajar dan pelatihan siswa, karena praktik mengajar pada semua tingkatan pendidikan bukan sekedar pengembangan cara pandang atau pemikiran siswa saja. serta kemajuan pemikiran siswa. Pengembangan pribadi yang baik, jujur, dan cakap. Persekolahan Akhlak Al-karimah merupakan salah satu

⁴ <http://www.detiknews.com/read/2010/11/28/094930/1504117/10/kepala-bkkbn-51-dari-100-remaja-di-jabodetabek-sudah-tak-perawan.com>, (Diakses Pada Tanggal Hari Kamis, 01 Desember 2022, Jam 09:15 WIB).

⁵ Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), Hal. 39-40.

bentuk pembinaan akhlak siswa pada saat belajar di perguruan tinggi yang sudah lama tidak mendapat perhatian serius dalam pola pikir tersebut di Indonesia, padahal masih banyak mata pelajaran yang ketat dan etika yang hanya sekedar untuk informasi dan tidak dibor sebaik yang diharapkan.⁶

Penggunaan Atribut sesuai tujuan Pendidikan Umum tentunya tidak lepas dari kenyataan yang terjadi di ranah publik, khususnya generasi muda. Tentu saja, banyak zaman saat ini sedang menghadapi kerusakan moral dan moral. Dalam buku David Callahan yang berjudul “*The Way of Life Of The Trickery*”, dikatakan bahwa saat ini darurat etika atau darurat cara berperilaku manusia sedang gencar-gencarnya. Negara-negara adidaya yang mengendalikan dunia, khususnya negara-negara besar seperti Amerika Serikat, sedang menghadapi berbagai masalah moral manusia, misalnya kecerobohan remaja, prostitusi liar berbasis web, pemerasan berbasis internet yang tidak terkendali, perampokan yang mendorong orang untuk meninggal dunia, perilaku tidak senonoh dan pornografi, meluasnya penggunaan narkoba. , kebiadaban di rumah. langkah-langkah, penyalahgunaan anak muda yang berhati dingin, hutan belantara yang tiada henti, dan

⁶ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), Hal. 01.

keadilan telah direnggut oleh individu-individu yang kurang ajar.⁷

Sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, Mutu adalah ruh dalam mendidik. Alasan untuk menunjukkan etika adalah untuk mendorong kemajuan kehidupan generasi muda secara sejati dan intelektual dari kodrat normalnya menuju peradaban dalam kodratnya secara keseluruhan. Contohnya; Mengenai individu yang lebih mapan, membantu orang lain yang membutuhkan bantuan dan berbagai hal yang mendidik kebajikan. Pokok dan tujuan pendidikan karakter terbentang mulai kehidupannya. Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, dikenal sebagai penggagas dan penonton fundamental Pendidikan Orang Indonesia yang utama. Selain sosok Ki Hadjar Dewantara saat ini, tiga pepatah beliau yang luar biasa nampaknya siap menjadi titik tolak penopang hasil seorang pendidik dalam menyelesaikan pendidikan karakter di Indonesia, yakni: *“Ing Ngarsa Sung Tuludha, Ing Madya Mangan Karsa, Tut Wuri Handayani”* yang memiliki makna Ketika berada di depan harus mampu menjadi teladan yang baik (teladan yang sejati), ketika berada di belakang harus mampu memberdayakan individu dan kelompok yang

⁷ M. Zainul Hasani Syarif, *Pendidikan Islam Dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spritual Manusia Modernis*, (Prenada Media, 2020), Hal. 12-13.

dipimpinnya.⁸

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pentingnya pendidikan budi pekerti dan pendidikan karakter dengan judul **“Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Dalam Islam”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah Tersebut Memunculkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara?
2. Bagaimana Relevansi konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Karakter dalam Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengkaji Konsep Pendidikan Budi Pekerti dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Pendidikan Karakter Dalam Islam serta Relevansi antara keduanya. Adapun tujuan khusus

⁸ Muthoifin dan Mutohharun Jinan, “Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam”, *Profetika: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (17 Desember 2015): 172, doi: <https://doi.org/10.23917/profetika.v16i2.1852>, (Diakses Pada Tanggal Hari Rabu, 10 November 2022, Jam 08:15 WIB), Hal. 172.

dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Menjelaskan Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara.
2. Untuk Menjelaskan Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam.
3. Untuk Mengetahui Relevansi antara Konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Karakter Dalam Islam.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Pendidikan Budi Pekerti dan Pendidikan Karakter Dalam Islam.
- b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi karya ilmiah, khususnya dalam rangka memperkaya kebaikan dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis diharapkan para pembaca dapat memahami mengenai penjelasan Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Dalam

Islam. Serta diharapkan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memberi gambaran dalam penelitian ini, maka penulis mensistematisasikan pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori terdiri dari kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, setting penelitian, sumber dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisa data.

BAB IV Pembahasan Dan Analisis Terdiri Dari Obyek Penelitian Meliputi; Biografi Ki Hajar Dewantara, Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara, Latar Belakang Pendidikan Ki Hajar Dewantara,

Riwayat Perjuangan Ki Hajar Dewantara, Karya-Karya Ki Hajar Dewantara, Deskripsi Data Penelitian Meliputi; Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hajar Dewantara, Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam, Analisis Data Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V Penutup Terdiri Dari Kesimpulan Dan Saran Dari Penelitian Penulis Lakukan



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Budi Pekerti

1. Pengertian Pendidikan Budi Pekerti

Secara umum, Pendidikan Budi Pekerti sama pentingnya dengan Pendidikan Moral dan Sekolah Moral. Pengertian Budi Pekerti adalah kesadaran perbuatan atau perilaku seseorang. Dari segi etimologi kata, istilah budi pekerti adalah gabungan dari dua kata yaitu budi dan pekerti. Arti kata budi sendiri adalah sadar, nalar, pikiran atau watak. Sedangkan arti kata pekerti adalah perilaku, perbuatan, perangai, tabiat, watak. Yang jika disimpulkan bahwa budi pekerti merupakan sesuatu yang berkaitan sangat erat mengenai karakter manusia baik dalam sifat maupun perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran. Sedangkan pengertian budi pekerti menurut KBBI adalah tingkah laku, akhlak, perangai atau watak. Dalam bahasa Arab, istilah budi pekerti sendiri disebut dengan akhlak dan dalam bahasa Inggris disebut dengan ethic, yang artinya adalah etika. Sementara itu, tingkah laku menyiratkan kebiasaan, perilaku, aktivitas, dan perbuatan. Sejalan dengan itu, karma menyiratkan kecenderungan menyenangkan yang penting bagi kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan budi pekerti mempunyai makna suatu

upaya sadar untuk merencanakan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, dan siap melaksanakan perannya di kemudian hari melalui pengarahan, penyesuaian, pengajaran, pelatihan dan keteladanan. Sementara itu, secara fungsional, pendidikan budi pekerti dapat diartikan sebagai upaya untuk membentuk siswa menjadi manusia yang tercermin dalam perkataan, tindakan, cara pandang, pemikiran dan perasaan sesuai dengan kualitas yang ketat dan standar yang relevan melalui latihan kebiasaan, pengarahan dan pendidikan.⁹

Berdasarkan pengertian di atas, menurut Halдар, beliau juga mengungkapkan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan suatu upaya sadar untuk memantapkan keutamaan-keutamaan dalam mentalitas dan tingkah laku siswa agar mempunyai sikap dan tingkah laku akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan Tuhan maupun dengan Tuhan. manusia, begitu juga dengan alam dan iklim secara umum. Oleh karena itu, untuk membentuk pribadi yang bermartabat, siswa hendaknya diarahkan atau didukung melalui penyesuaian, wewenang, administrasi dan perubahan tingkah laku siswa agar menjadi lebih baik.

⁹ Ali Muhtadi, “Strategi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti yang Efektif”, *Dinamika Pendidikan* 17, No. 01. (2010), <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-Pendidikan/article/view/6284>, (Diakses Pada Tanggal Hari Kamis, 01 Desember 2022, jam 09.00 WIB).

Pendidikan Budi Pekerti adalah suatu pekerjaan yang diberikan guru kepada siswa sebagai pengarahan, mendidik dan persiapan untuk mempersiapkan siswa di masa depan agar berakal budi, berperilaku baik, dan menjunjung tinggi standar moral dan standar-standar lain yang dianggap wajar bagi mereka. kegiatan, mentalitas dan sentimen yang besar mengingat kualitas dan standar yang ketat untuk menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan dan individu.

2. Tujuan Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan Budi Pekerti sangatlah penting, mengingat tingkah laku banyak dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran yang baik dapat membentuk tingkah laku peserta didik dengan baik juga, khususnya komponen watak atau sikap yang mengandung suara batin sebagai kesadaran untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat. Kualitas juga dapat memandu perilaku seseorang untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat dan menjauhi hal-hal buruk. Sesuai dengan keseluruhan prinsip dan kelebihan orang baik, maka motivasi di balik orang hebat adalah untuk membina orang-orang yang mempunyai pribadi yang terhormat dalam sudut pandang, mentalitas, dan aktivitas sehari-harinya, sehingga mampu menguraikan dan meramaikan setiap tindakan penting dan

tatanan sosial-sosial. jagat persekolahan sehingga dari dalam diri setiap generasi muda menularkan pribadi yang terhormat.

tujuan dari pendidikan budi pekerti, dan jika mengacu pada penjelasan diatas maka disimpulkan bahwa tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk memiliki beberapa tingkah laku yang mulia/baik, berikut adalah beberapa tingkah laku yang mulia/baik tersebut beserta penjelasannya :

1. Jujur

Memiliki watak jujur adalah sebuah kelebihan yang membedakan seseorang dengan yang lain. Memiliki watak jujur juga membuat seseorang lebih mudah diterima dan dipercaya oleh orang lain. Tidak sedikit juga orang yang terbentuk menjadi pribadi yang jujur karena semua orang di lingkungannya adalah orang yang jujur. Hal terberat menjadi orang jujur adalah harus bersikap jujur ditengah-tengah lingkungan yang tidak jujur.

2. Amanat

Orang yang memiliki tingkah laku amanat adalah orang yang paling disukai siapa saja. Dalam amanat ada kejujuran, ada tanggungjawab dan jiwa luhur. Dan orang yang amanat dipastikan memiliki reputasi yang

baik, dan memiliki kesempatan sukses lebih tinggi dari orang lain.

3. Ikhlas

Seseorang yang memiliki sifat rela dan menerima keadaan adalah orang yang mampu berdamai dengan dirinya sendiri. Dan orang seperti ini juga biasanya dapat membawa kedamaian bagi orang-orang di sekitarnya.

4. Mawas diri

Orang yang mawas diri mampu menilai dirinya dan kekurangannya, orang seperti ini mau mengintrospeksi diri demi kebaikan dirinya maupun orang lain. Inilah yang membuat seorang mampu berpikir secara bijak, untuk melakukan hal yang perlu dilakukan, dan tidak melakukan hal yang tidak perlu dilakukan.¹⁰

Inti dari Pendidikan Budi Pekerti juga disampaikan oleh Haidar Putra Dauly. Menurutnya, tujuan dari Pendidikan Budi Pekerti adalah untuk menumbuhkan sifat-sifat yang mulia, sehingga ditanamkan pada diri siswa dan akan tampak dalam cara berperilakunya. Inti dari pendidikan budi pekerti seperti yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah “Ngertos, Ngerasa, Ngelakoni” (Memahami, Merasakan, Melakukan). Artinya, Pendidikan Budi Pekerti merupakan suatu bentuk

¹⁰ <https://www.saturadar.com> (diakses pada tanggal 20 januari 2023)

pendidikan dan pengajaran yang titik berat pada cara berperilaku dan aktivitas siswa dalam mengapresiasi dan melaksanakan nilai-nilai moral dalam berperilaku yang wajar. Untuk memahami tujuan Pendidikan Budi Pekerti, harus disertai dengan upaya penyesuaian, pengalaman, model, pembentukan, serta upaya untuk membangun tingkah laku anak yang baik harus didukung oleh pemerintah.

3. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Budi Pekerti

Pada dasarnya, makna Pendidikan Budi Pekerti adalah pengembangan dan peningkatan nilai-nilai, cara pandang, dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga materi Pelatihan Karakter harus mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Milan Rianto yang dikutip oleh Nurul Zuriyah, secara garis besar materi Pendidikan Karakter dapat diringkas menjadi tiga keutamaan, yaitu sebagai berikut:

1. Etika terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Sifat-sifat terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai cara pandang atau tindakan yang harus dilakukan manusia sebagai hewan terhadap Tuhan sebagai pencipta. Watak mendasar yang harus kita miliki adalah keyakinan, khususnya menerima bahwa segala sesuatu yang ada di

alam semesta atau dunia ini adalah ciptaan Allah SWT. Juga pengabdian, khususnya menaati dan menyetujui setiap ketentuan Allah SWT, baik perintah maupun larangan.

Di antara adab-adab yang patut dilakukan dalam beretika terhadap Allah SWT antara lain tidak menyekutukan-Nya, Taqwa terhadap-Nya, Memuja-Nya, Ridha dan Bersungguh-sungguh terhadap setiap pilihan-Nya dan penebusan, Menghargai nikmat-Nya, terus-menerus memohon kepada-Nya. penuh kasih, meniru sifat-sifat-Nya. Terlebih lagi, selalu berusaha mencari kesenangannya. Setidaknya ada empat pembenaran mengapa manusia harus bertakwa kepada Allah SWT.

Pertama, dengan alasan Allah SWT menciptakan manusia. Dia menjadikan manusia dari seongkah tanah yang kemudian diolah menjadi benih yang ditanam di tempat yang tahan lama (perut), lalu dia jadikan menjadi gumpalan darah, sepotong tisu, dijadikan tulang dan dibalut dengan tisu, dan kemudian diberi roh atau ruh.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ^٥

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami Telah Menciptakan Manusia Dari Suatu Sari Pati (Berasal) Dari Tanah. Kemudian Kami Jadikan Sari Pati itu Menjadi Air Mani (Yang Disimpan) Dalam Tempat Yang Kokuh (Rahim).” (Q.S Al-Mu’minun [23]: 12-13).

Kedua, Karena Allah SWT lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Berdasarkan Firman Allah SWT:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah SWT Mengeluarkan Kamu Dari Perut Ibumu Dalam Keadaan Tidak Mengetahui Sesuatu Pun, Dan Dia Memberi Kamu Pendengaran, Penglihatan Dan Hati, Agar Kamu Bersyukur.” (Q.S An-Nahl [16]: 78).

Ketiga, Karena Allah SWT yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup Manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Allah SWT yang menundukkan laut untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizing nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia nya, dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan dia menundukkan untukmu apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi semuanya, (sebagian rahmat) dari nya. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah SWT) bagi kaum yang berpikir.” (Q.S Al-Jatsiyah [45]: 12-13).

Keempat, Allah SWT lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَبْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan Sesungguhnya Telah Kami Muliakan Anak-Anak Adam, Kami Angkut Mereka Didaratan Dan Dilautan, Kami Beri Mereka Rezeki Dari Yang Baik-Baik Dan Kami Lebihkan Mereka

Dengan Kelebihan Yang Lebih Sempurna Atas Kebanyakan Makhluk Yang Kami Ciptakan.” (Q.S Al-Isra’ [17]: 70)

2. Akhlak terhadap Tuhan yang Manusia

a. Terhadap Diri Sendiri

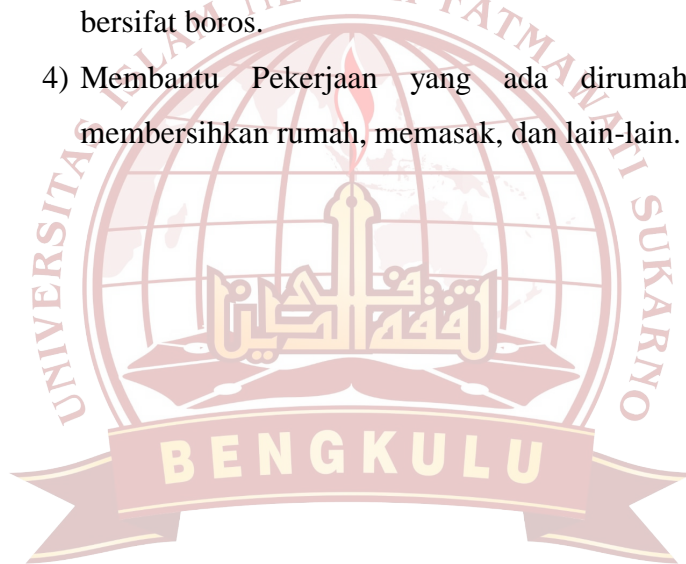
Setiap manusia harus memiliki jati diri agar mampu menghargai dirinya sendiri, mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Sehingga pada akhirnya akan memiliki konsep diri yang positif. Upaya ini dapat diwujudkan dengan beberapa cara seperti berfikir yang positif terhadap diri sendiri, memperbaiki kekurangan yang ada pada diri sendiri, serta memanfaatkan kelebihan yang ada pada diri sendiri dengan cara menghasilkan sebuah karya. Segala tindakan yang dilakukan ini semata-mata dalam rangka berbuat baik terhadap diri sendiri serta memberikan manfaat untuk orang lain, bangsa, dan Negara.

b. Terhadap Orang Tua

Orang tua adalah orang yang telah melahirkan, memelihara, merawat, dan mendidik kita, maka sudah sepantasnya kita menghormati dan mencintai orang tua serta taat dan patuh kepadanya dalam agama juga dikatakan bahwa “Surga Itu Terletak Dibawah Telapak Kaki Ibu” Oleh karenanya kita harus berbakti, menghormati, dan setia kepada ibu, begitupun ayah harus sedemikian juga.

Beberapa sikap yang perlu dilakukan kepada orang tua diantaranya:

- 1) Meminta izin, memberi salam, serta mencium tangannya ketika berangkat dan pulang sekolah.
- 2) Meminta izin ketika hendak pergi-pergi.
- 3) Tidak meminta uang jajan yang berlebihan dan tidak bersifat boros.
- 4) Membantu Pekerjaan yang ada dirumah, seperti membersihkan rumah, memasak, dan lain-lain.



5) Memelihara barang-barang yang ada dirumah terlebih milik orang tua.

c. Terhadap orang yang lebih tua

Sebagai orang yang lebih muda, kita harus bersikap menghormati, dan menghargai kepada orang yang lebih tua. Dimanapun kita bertemu berikan salam dan datanglah ke tempat orang yang lebih tua dari kita. Di lain hal kita haruslah meminta saran, pendapat dan bimbingan kepadanya. Karena orang yang lebih tua dari kita, pengetahuannya, pengalamannya, dan kemampuannya lebih dari kita. Intinya lebih baik kita merendahkan diri pada bersikap sombong.

d. Terhadap sesama teman sebaya

Melakukan tata karma dengan teman sebaya memang agak sulit karena mereka adalah teman sederajat dan setiap hari berjumpa dengan kita sehingga sering lupa memperlakukan mereka menurut tata cara dan sopan santun yang baik. Namun kita harus tetap memperhatikan sikap-sikap seperti tidak mengolok-olok sampai melewati batas, tidak berprasangka buruk, tidak menyinggung perasaannya, serta tidak menfitnah tanpa bukti. Agar hubungan pertemananan dengan sesama tetap baik

hendaknya kita bersikap tolong menolong dalam hal kebaikan, selalu menjaga nama baik sesama, bergaul dengan semua teman tanpa memandang asal-usul agama, suku bangsa, dan status sosial serta cara yang tidak boleh dihilangkan yaitu memberikan sapaan dan senyum jika kita bertemu dengan teman kita.

4 Metode Pendidikan Budi Pekerti

Pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak atau budi pekerti. Agar tujuan dari pendidikan yaitu terciptanya budi pekerti luhur dapat tercapai, maka diperlukan adanya metode yang efektif.

Mengenai metode pendidikan budi pekerti menurut Paul Suparno, ada 6 macam metode yang dapat digunakan dalam pendidikan budi pekerti, yaitu sebagai berikut:

1) Metode Demokrasi

Metode Demokrasi menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup serta melibatkan peserta didik menemukan langsung nilai-nilai tersebut dan memberikan tanggapan, dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan.

2) Metode Pencarian Bersama

Metode ini diharapkan agar peserta didik dapat berpikir kritis, analisis, sistematis, dan argumentatif serta dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

3) Metode Siswa Aktif

metode atau strategi belajar yang melibatkan siswa secara langsung dalam berinteraksi, menyelidiki, menyelesaikan masalah dan menyimpulkan pemahaman diri. Melalui pembelajaran aktif, guru akan mengondisikan siswa untuk selalu mengalami pengalaman belajar yang lebih bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dilakukan selama proses pembelajaran.

4) Metode Keteladanan

hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal

apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak.

5) Metode Live In

Pengalaman adalah guru terbaik, Metode live in dimaksudkan agar peserta didik mempunyai pengalaman yang berbeda dengan hidup bermasyarakat. Dengan pengalaman ini peserta didik dapat mengenal lingkungan kehidupan yang berbeda dari kehidupan sehari-harinya dalam cara berpikir, tantangan, permasalahan, dan nilai-nilai hidupnya.

6) Metode Penjernihan Nilai

Latar belakang kehidupan manusia membawa perbedaan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai hidup. Untuk itulah perlu dibutuhkan proses penjernihan nilai dengan dialog afektif dalam bentuk sharing ataupun diskusi yang mendalam dan intensif, hal ini digunakan untuk memberikan arahan kepada peserta didik tentang perbedaan nilai-nilai kehidupan.

B. Pendidikan Karakter dalam Islam

1. Pengertian Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan Karakter dalam islam dikenal istilah Akhlak. Menurut Etimologi Bahasa Arab, Akhlak sebagaimana yang dikemukakan oleh *Ulil* adalah bentuk *Masdar (infinitif)* dari kata *akhlaq, yukhliq, ikhlaqan*

yang memiliki arti Perangai (*As-Sajiyah*), Kelakuan, Tabiat atau Watak Dasar (*Ath-Thabi'ah*), Kebiasaan atau Kelaziman (*Al-'Adat*), Peradaban yang baik (*Al-Muru'ah*), dan Agama (*Ad-Din*).

Selanjutnya *Abudin*__Merujuk pendapat *Ghazali* mengatakan dari sisi bahasa kata *Al-Khalaq* (Fisik) dan *Al-Khuluq* (Akhlak) adalah dua kata yang sering dipakai secara bersamaan. Karena manusia terdiri dari dua unsur fisik dan non-fisik dapat dilihat oleh mata batin.

Sementara menurut istilah (Terminologis) terdapat pengertian tentang akhlak, antaranya:

- a. *Ibnu Maskawih* dalam mahjuddin mengatakan akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong kea rah melakukan perbuatan tanpa memikirkan (*Lebih Lama*).
- b. *Al-Ghazali* dalam Mahjuddin mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (*Perenungan*) terlebih dahulu.
- c. Menurut *Muhammad bin Ali Al-Faruqi At-Tahanawi* sebagaimana dikutip oleh *Abudin* akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat, alami, agama, dan harga diri.

2. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan Karakter Dalam Islam bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, Pendidikan Karakter Dalam Islam menanamkan Kebiasaan (*Habituation*) tentang hal mana yang benar dan salah, Mampu Merasakan (*Afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (Psikomotor). Dengan kata lain, Pendidikan Karakter Dalam Islam yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “Pengetahuan yang baik (*Moral Knowing*)”, akan tetapi juga “Merasakan dengan baik atau *Loving Good (Moral Feeling)*”, dan perilaku yang baik (*Moral Action*). Pendidikan Karakter menekankan pada Habit atau Kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Hal senada diungkapkan oleh Rohimin bahwa para ahli Pendidikan Islam telah sepakat maksud dari Pendidikan dan Pengajaran bukanlah memenuhi otak Anak Didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah Pendidikan Akhlak dan Jiwa merekalah. Menanamkan Rasa (Keutamaan), Membiasakan mereka dengan Kesopanan, Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya Ikhlas dan Jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dalam Pendidikan Islam adalah mendidik Budi Pekerti dan Pendidikan Jiwa karena Akhlak Keagamaan

adalah Akhlak yang tinggi, sedangkan Akhlak yang mulia itu ialah Tiang dari Pendidikan Islam.

Pendapat lain mengatakan bahwa Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Islam dapat juga dilihat dari fungsinya yaitu; 1). *Pengembangan*, 2). *Perbaikan*, 3). *Penyaring*. Maksud dari Pengembangan ialah Pengembangan Potensi Peserta Didik untuk menjadi pribadi berperilaku Baik terutama bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa. *Perbaikan* ialah memperkuat kiprah Pendidikan Nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. *Penyaring* ialah untuk menyeleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Karakter yang bermartabat.

Dalam Islam, pentingnya Pendidikan Karakter dapat dilihat dari penekanan Pendidikan Akhlak yang secara Teoritis berpedoman kepada Al-Qur'an dan secara Praktis mengacu kepada kepribadian Baginda Nabi Muhammad SAW. Profil beliau tidak mungkin diragukan lagi bagi setiap muslim, bahwa beliau merupakan *Role Model* (Tauladan) sepanjang zaman. Tingginya Karakter Masyarakat sebuah bangsa akan membawanya kepada sebuah Peradaban dan Kemajuan serta Kedamaian. Jika Karakteristik Atau Akhlak Masyarakatnya Rendah maka

suatu bangsa tidak mampu Mengembangkan diri kearah Kemajuan dan Peradaban yang baik dan disegani. Bahkan rendahnya Akhlak dan rusaknya Karakter Individu dalam Masyarakat berpotensi menyebabkan musnahnya suatu bangsa. Dalam Al-Qur'an banyak diceritakan, karena kemerosotan moral sebuah bangsa dihancurkan oleh Allah SWT. Salah satunya adalah Cerita Nabi Nuh As yang ditenggelamkan. Makanya Penyair Arab Syauqy merangkai kata yang indah terkait dengan Akhlak; *“Sesungguhnya Kejayaan Suatu Umat (Bangsa) Terletak Pada Akhlaknya Selagi Mereka Berakhlak Atau Berbudi Perangai Utama, Jika Pada Mereka Telah Hilang Akhlaknya, Maka Jatuhlah Umat (Bangsa) Ini”*.

3. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan Karakter Dalam Islam yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek Pengetahuan Yang Baik (*Moral Knowing*), tetapi juga Merasakan Dengan Baik atau *Loving The Good (Moral Feeling)*, dan Perilaku yang baik (*Moral Action*). Pendidikan Karakter Dalam Islam dilakukan melalui berbagai media yaitu Keluarga, Satuan Pendidikan, Masyarakat, Pemerintah, Dunia Usaha, Dan Media Massa. Proses Pendidikan Karakter Dalam Islam didasarkan pada Totalitas Psikologis yang mencakup

Seluruh Potensi Individu Manusia (*Kognitif, Afektif, Psikomotorik*) dan Fungsi Totalitas Sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan Pendidikan serta Masyarakat.

Ada 4 (Empat) Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Dalam Islam sebagai berikut:

1) Olah Pikir

Olah Pikir ialah Proses Nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif menghasilkan pribadi cerdas (Kognitif). Meliputi; Rasa Ingin Tahu, Berpikir Terbuka, Produktif.

2) Olah Hati

Olah Hati ialah Proses Perasaan Sikap dan Keyakinan atau Keimanan yang menghasilkan pribadi jujur (Afektif). Meliputi; Amanah, Adil, Bertanggung Jawab, Berempati, Berani Mengambil Resiko, Pantang Menyerah, Rela Berkorban.

3) Olah Raga

Olah Raga ialah Proses Persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru yang disertai dengan sportivitas menghasilkan pribadi yang tangguh. Meliputi; Disiplin, Tangguh, Berdaya Tahan, Ceria, Gigih, Bersahabat.

4) Olah Rasa

Olah Rasa ialah Kemauan yang tercermin dalam kepedulian terhadap sesama ciptaan Allah SWT. Meliputi; Sapa, Ramah, Saling Menghargai, Toleran, Peduli, Suka Menolong, Gotong Royong, Nasionalis.

4. Metode Pendidikan Karakter Dalam Islam

Menurut Masnur menguraikan dalam bukunya Pendidikan Karakter, bahwa ada lima pendekatan dalam pendidikan karakter yaitu; Pendekatan Penanaman Nilai, Pendekatan Perkembangan Kognitif, Perkembangan Analisis Nilai, Pendekatan Klarifikasi Nilai, Dan Pendekatan Pembelajaran Berbuat. Uraian dari Pendekatan Tersebut. *Pertama*, Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation Approarch*) adalah suatu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang di inginkan. Menurut pendekatan ini metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negative, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Berkaitan dengan Metode, Menurut Pandangan Abdurrahman An-Nahlawi Mengatakan Metode

Pendidikan Karakter Dalam Islam sangat Efektif untuk membina akhlak anak didik, bahkan bukan sekedar itu saja, Metode Pendidikan Karakter Dalam Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah S.W.T. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi Metode Pendidikan Islam adalah Metode Dialog, Metode Kisah Qur'ani Dan Nabawi, Metode Keteladanan, Metode Aplikasi Dan Pengalaman, Metode Ibrah dan Nasihat serta Metode Targhib dan Tarhib.

Mengenai Metode Pendidikan Karakter Dalam Islam, jika kembali kepada islam, untuk membentuk karakter dari aspek kognitif, metode yang dapat digunakan adalah nasehat, cerita, ceramah dan metode dialog. Untuk membentuk aspek perasaan dalam Pendidikan Karakter, metode yang dapat digunakan adalah Metode Perumpamaan (*Amtsah*), Metode Tarhib dan Targhib. Adapun Pendidikan Karakter dalam aspek perbuatan dapat digunakan metode Pembiasaan (*Habitulasi*) dan Ketauladan (*Uswah atau Qudwah*).

Sementara itu, *Ratna Megawangi* (dalam buku Masnur Muslich), Menguraikan bahwa perlunya menerapkan Metode 4 M dalam Pendidikan Karakter, Yaitu; Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, dan Mengerjakan (*knowing the good, loving the good,*

desiring the good, and acting the good) Kebaikan secara bersamaan dan berkesinambungan. Pendapat Masnur mengungkapkan bahwa metode ini menunjukkan bahwa Karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintai, dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini barulah tindakan dapat dihasilkan secara utuh. Donni A. Koesoema, sebagaimana dalam Buku Masnur Muslich, mengajukan lima Metode Pendidikan Karakter (Dalam penerapan atau proses dilembaga pendidikan), yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas, dan refleksi.

Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Islam secara lebih Spesifik harus juga memperhatikan lingkungan pendidikannya. Artinya Konteks Pendidikan Formal dan Informal sudah jelas berbeda. Lebih Spesifik, Menurut Nurul Zuriyah mencoba memformulasi pengembangan Pendidikan Budi Pekerti di Pendidikan Formal. Dia mengatakan bahwa nilai yang dapat dikembangkan di sekolah adalah Religious, Sosialitas, Gender, Keadilan, Demokrasi, Kemandirian, Daya Juang, Tanggung Jawab dan Penghargaan terhadap Lingkungan Alam.

Untuk menyatukan nilai-nilai tersebut dengan jiwa anak didik, maka tidak ada cara lain yang lebih tepat yaitu Pembudayaan (*Habitiasi*) dan Ketauladan. Sekolah harus membuat Program yang jelas dan terencana dalam proses pembudayaan. Lebih penting lagi, bahwa guru sebagai pendidik harus memiliki kepribadian yang tinggi sehingga pantas ditauladani. Langkah lain yang dapat dilakukan adalah memperbanyak program yang bernuansa keagamaan di sekolah, dimana hal ini tidak harus dimasukkan ke dalam kurikulum.

Aspek penting yang perlu diketahui adalah indikator keberhasilannya Pendidikan Karakter Dalam Islam, Menurut Umar Sulaiman Al-Ashqar, bagaimana dikutip oleh Jalaluddin dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

1. Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas.
2. Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah S.W.T. Untuk memperoleh *Bashirah* (Pemahaman Batin) dan *Furqan* (Kemampuan Membedakan yang baik dan yang buruk).
3. Mereka memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar, dan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain.

4. Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya.
5. Memiliki kemampuan yang sangat kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan.
6. Tetap Tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi.
7. Memiliki kelapangan dan ketenteraman hati serta kepuasan batin, hingga sabar menerima cobaan.
8. Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.
9. Kembali kepada kebenaran dengan melakukan Taubat dari segala kesalahan yang pernah diperbuat sebelumnya.

Untuk mengukur keberhasilan Pendidikan Karakter Dalam Islam adalah dengan melihat sejauh mana aksi dan perbuatan seseorang dapat melahirkan dan mendatangkan manfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain. Sebagaimana Hadist Nabi Muhammada SAW; *“Sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat bagi orang lain”*. Ketika seseorang mampu mendatangkan manfaat berarti dia sudah memiliki karakter muslim yang ideal sesuai dengan tuntutan islam. Kelompok yang berpotensi besar untuk dapat menebarkan kebaikan dan manfaat untuk orang lain adalah mereka orang-orang yang beriman dan bertaqwa.

C. Penelitian Terdahulu Relevan

Selama penyusun melakukan penelusuran terhadap beberapa skripsi dan karya ilmiah lainnya yang ada, penyusun belum mendapatkan karya yang sama persis dengan penelitian yang penyusun teliti. Namun ada beberapa karya yang berkaitan yang membahas mengenai *Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Dalam Islam.*

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Fanny Iffah Zunnurain	2021	Konsep Pendidikan Karakter dalam Teori Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan	Penelitian Fanny Iffah Zunnurain dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang Konsep Pendidikan	Orientasi penelitian Fanny Iffah Zunnurain adalah Konsep Pendidikan Karakter dalam Teori Tri Pusat Pendidikan

			Pendidikan Akhlak.	n Ki Hadjar Dewantara a.	Ki Hadjar Dewantara sedangkan orientasi penelitian ini adalah Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Dalam Islam..
2	Azmi Mustaqim	2017	Konsep Pendidikan Humanisme Ki Hadjar Dewantara	Penelitian Azmi Mustaqim dengan penelitian	Orientasi penelitian Azmi Mustaqim adalah

			Perspektif Pendidikan Islam	ini sama-sama membahas Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	Konsep Pendidikan Humanisme Ki Hadjar Dewantara dilihat menurut Sudut Pandang Pendidikan Islam sedangkan orientasi penelitian ini Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan
--	--	--	-----------------------------	--	--

					Karakter Dalam Islam.
--	--	--	--	--	-----------------------------

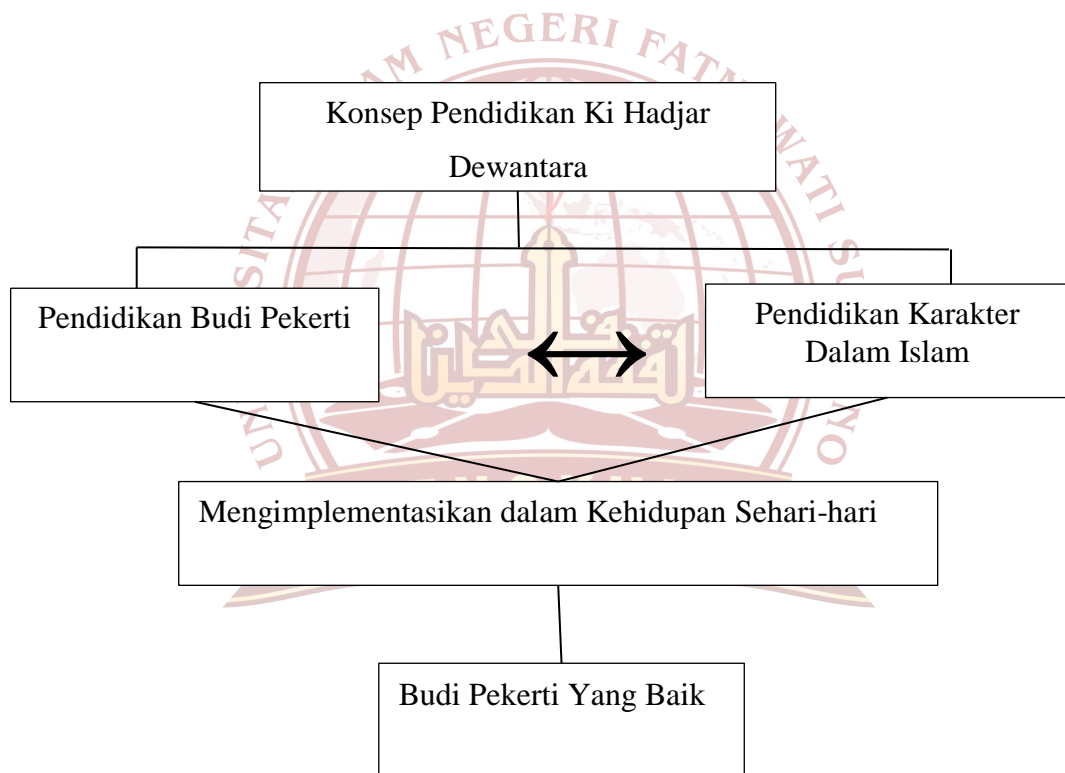
D. Kerangka Berfikir

Pendidikan Budi Pekerti saat ini sangatlah penting mengingat generasi muda saat ini sedang mengalami kemerosotan Moral. Dalam hal ini Pendidikan Karakter juga memiliki andil yang sangat besar dalam tercapainya Pendidikan Islam. Karena Pendidikan Islam itu sendiri merupakan upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang dengan nilai-nilai ajaran islam. Sama halnya dengan Pendidikan Budi Pekerti, bahwa tanggung jawab Pendidikan Islam itu dibebankan pada Orang Tua (Keluarga), Guru (Sekolah), dan Masyarakat.

Dalam penelitian ini, akan dijelaskan bahwa *Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Dalam Islam* Bertujuan untuk mewujudkan Budi Pekerti dan Berkarakter yang baik juga melalui Pendidikan Budi Pekerti atau Pendidikan Karakter ini, dengan cara

memberikan nasehat-nasehat, memberikan contoh yang baik, kebiasaan, serta anjuran-anjuran.

Berdasarkan Uraian diatas maka Kerangka Berpikir dalam penelitian ini bergambarkan pada Gambar 2.1 sebagai berikut;



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kepustakaan (*library research*) yakni acuan dan rujukan dalam mengelola data dengan tolak ukur dari berbagai *literatur*, maksudnya data-data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku yang relevan dengan pembahasan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru.¹¹

Amir Hamzah mengelompokkan penelitian Kepustakaan kedalam Empat Jenis, yaitu; 1). Studi Teks Kewahyuan, 2). Kajian Pemikiran Tokoh, 3). Analisis Buku Teks, dan 4). Kajian Sejarah. Penelitian dalam Skripsi ini merupakan jenis penelitian *Kajian Pemikiran Tokoh*. Kajian Pemikiran Tokoh merupakan usaha menggali pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya-karya yang luar biasa. Karya tersebut dapat berupa buku, surat, pesan atau dokumen lain yang menjadi refleksi pemikirannya.¹²

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), Hal. 01.

¹² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), Hal. 24.

Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah Pendekatan Deskriptif Kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau jelas. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.¹³

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil Objek Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, Objek Studi pada judul penelitian ini membahas mengenai Pendidikan Budi Pekerti Perspektifnya Dan Pendidikan Karakter Dalam Islam, dilakukan di Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 04 Agustus s/d 04 September tahun 2023 dan dilaksanakan di Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu.

C. Sumber Data Penelitian

¹³ *Ibid.*, Hal. 25.

Sumber data dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang terdiri Tiga (3) Sumber, Yaitu;

1. Data Primer

Data Primer merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut.¹⁴ Adapun data primer yang penulis gunakan adalah;

- a) Bagian Pertama Pendidikan Karya Ki Hadjar Dewantara.
- b) Bagian Kedua Kebudayaan Karya Ki Hadjar Dewantara.
- c) Bagian Ketiga Menuju Manusia Merdeka Karya Ki Hadjar Dewantara.

2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu sebagai data pendukung dalam penelitian untuk melengkapi data penelitian ini, yang di dapat dari buku, jurnal, dan website E-book untuk mendapatkan data-data penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hal. 308.

atau masalah yang akan dilakukan atau sedang diteliti.¹⁵ Pengumpulan data juga merupakan suatu langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengambilan data yang baik dan benar, maka sebuah data tidak dapat dikatakan sesuai dengan standar data penelitian yang diterapkan.¹⁶

Karena penelitian ini adalah Kajian Pustaka (*library research*), maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode studi pustaka, yakni penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan obyek pembahasan yang dimaksud. Untuk itu peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti mengumpulkan data-data baik melalui buku-buku, dokumen, majalah, internet (*web*), jurnal dan penelitian terdahulu seperti skripsi dan tesis yang membahas tentang pendidikan budi pekerti, kemudian dihubungkan dengan pendidikan islam.
2. Data-data yang telah diperoleh akan diolah dengan merangkum dan menjelaskan bab-bab terkait untuk mendapatkan kesimpulan.

E. Teknik Analisis Data

¹⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), Hal. 59.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hal. 308.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, kemudian menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁷

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang dapat diuraikan adalah analisis deskriptif, yaitu analisa yang mendeskripsikan dan menguraikan secara terperinci terhadap masalah yang dibahas, dalam menganalisa data yang ada. Kemudian penulis menggunakan pola berpikir deduktif, maksudnya adalah penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum, dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁸

Selanjutnya data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi. Metode analisis isi (content analysis) adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan dari sebuah buku atau dokumen.¹⁹ Penulis akan menggunakan teknik ini untuk menganalisis makna atau isi yang terkandung dalam

¹⁷ *Ibid.*, Hal. 335.

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2005), Hal. 29.

¹⁹ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: PT. Bina Adiaksara, 2005), Hal. 13.

buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya tentang isi dan pesan atau komunikasi.

Metode analisis isi digunakan untuk mengumpulkan muatan sebuah teks berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) maka akan diperoleh suatu pemahaman peran komunikasi yang disampaikan oleh media massa, sumber secara objektif, sistematis, dan relevan.

Menurut Lasswell, analisis isi dapat digunakan dengan syarat sebagai berikut:

1. Data yang tersedia sebagai besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/*manuscript*).
2. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.
3. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan atau data-data yang dikumpulkannya karena sebagean dokumentasi tersebut bersifat sangat khas atau spesifik.²⁰

Selain itu, Metode Analisis Isi (Content Analysis) juga memiliki tujuan, yaitu untuk menggambarkan karakteristik pesan. Analisis yang dipakai untuk menggambarkan pesan dari

²⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), Hal. 74.

sumber yang sama tapi dalam waktu yang berbeda. Analisis isi juga dipakai untuk melihat pesan pada situasi yang berbeda.

Sebagai metode yang sistematis, analisis isi mengikuti suatu proses tertentu. Menurut Mayring,²¹ menentukan prosedur kerja metode analisis yaitu sebagai berikut:

1. Penentuan materi.
2. Analisis situasi sumber teks.
3. Penentuan materi secara formal.
4. Penentuan arah analisis.
5. Menentukan diferensiasi berbagai pernyataan yang harus dijawab sesuai dengan teori.
6. Penyeleksian teknik-teknik analisis.
7. Pendefinisian unit-unit analisis.
8. Analisis Materi dan.
9. Interpretas

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan peningkatan ketekunan pengamatan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, diskusi dengan teman sejawat, cek lebih lanjut dan perpanjangan pengamatan.²² Dalam memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan, yaitu

²¹ *Ibid.*, Hal. 75.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R7D)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017). Hal. 368.

kesungguhan dalam mengamati serta konsisten dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative.²³ Dalam penelitian ini, peneliti terfokus pada Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Dalam Islam yang terkandung dalam Buku yang berkaitan dengan Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Pendidikan Karakter Dalam Islam. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti, dilakukan dengan cara membaca banyak referensi baik berupa buku mauppun hasil dokumentasi hasil penelitian yang berkaitan dengan temuan yang akan di teliti. Dengan demikian, wawasan dan pengetahuan peneliti akan bertambah luas sehingga dapat dilakukan untuk memeriksa data itu agar dapat dipercaya.

Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan serta mempertahankan validitas data penelitian, peneliti menggunakan empat kriteria sebagai acuan standar validitas seperti yang disarankan oleh Lincoln dan Guba yang meliputi: a). Ketekunan pengamatan (*persistent*

²³ Fauzan Al-Mansur Muhammad Djunaidi Ghony, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Hal. 321.

observation), b). Triangulasi, c). Analisis kasus negatif, d). Diskusi dengan teman sejawat.²⁴

a). Ketekunan Pengamatan (*persistent observation*)

Ketekunan pengamatan (*persistent observation*) dalam penelitian sangat diperlukan untuk lebih memastikan kesahihan informasi yang diperoleh melalui pertanyaan silang. Pengamatan lebih ditekankan pada tahapan yang memuat butirbutir kesepakatan tentang tujuan dan proses pelaksanaan, dengan cara ini diharapkan bahwa data yang diperoleh akan semakin tajam.

b). Triangulasi

Triangulasi sumber dilakukan dengan berupaya memperoleh data yang sama dari sumber yang berbeda yang meliputi situasi dan informan yang tidak sama. Sumber-sumber yang dimaksud terdiri atas pimpinan lembaga dan agen komunikasi pembangunan. Sedangkan triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggali data dari sumber yang sama tetapi dengan menggunakan teknik yang berbeda.

c). Analisis Kasus Negatif

d). Diskusi dengan teman sejawat

²⁴ Lincoln and Guba, *Naturalistic Inquiry Competing paradigms in qualitative research*, (New Delhi: SAGE Publications, 1985). Hal. 347.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Biografi Ki Hadjar Dewantara

a. Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara telah dikenal secara luas didalam dan diluar negeri disebut sebagai bapak Pendidikan Indonesia, sebutan yang akan terus di ingat dan dilekatkan kepada seorang pendidik bersahaja yang rela melepas gelar kebangsawanan agar bisa berbaur sama masyarakat. Tapi jarang diketahui sebelum menggagas filosofi Pendidikan, beliau memulai langkahnya sebagai seorang aktivis, pejuang, wartawan cerdas, dan tajam dalam mengkritik para penjajah. Ki Hadjar Dewantara terlahir dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat pada tanggal 2 Mei 1889. Ia berasal dari lingkungan keluarga Keraton, lebih tepatnya di Puro Pakualaman Yogyakarta, Ki Hadjar Dewantara merupakan cucu dari Sri Paku Alam III, sedi Puro Pakualaman Yogyakarta, Ki Hadjar Dewantara merupakan cucu dari Sri Paku Alam III, sedangkan Ayahnya Bernama K.P.H. Suryaningrat dan Ibundanya Bernama Raden Ayu Sandiyah yang

merupakan buyut dari Nyai Ageng Serang, seorang keturunan dari Sunan Kalijaga.²⁵

Raden Mas Suwardi Suryaningrat kemudian berganti nama pada usianya ke 39 Tahun, ia berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. Lingkungan hidup pada masa Ki Hajar Dewantara kecil sangat besar pengaruhnya terhadap jiwanya yang sangat peka terhadap kesenian dan nilai-nilai kultur maupun religius.²⁶ Setelah berganti nama dengan Ki Hajar Dewantara dapat berleluasa bergaul dengan rakyat kebanyakan. Sehingga dengan demikian perjuangannya menjadi lebih mudah diterima oleh rakyat pada masa lampau.²⁷

Tanggal 04 November 1907 dilangsungkan “*Nikah Gantung*” antara R.M. Soewardi Soeryaningrat dengan R.A. Soetartinah. Keduanya adalah cucu dari Sri Paku Alam III. Pada akhir Agustus 1913 beberapa hari sebelum berangkat ke tempat pengasingan di Negeri Belanda. Pernikahan nya diresmikan secara adat dan sederhana di Puro Pakualaman Yogyakarta.²⁸ Jadi Ki Hadjar

²⁵ Suparto Raharjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi, 2009), Hal. 09.

²⁶ Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*, (Yogyakarta: MLTS, 1989), Hal. 132.

²⁷ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983-1984), Hal. 171.

²⁸ Harapan Hah dan Bambang Sokawati Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara dan kawan-kawan, ditangkap, dipenjara, dan diasingkan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), Hal. 12.

Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara adalah sama-sama cucu dari Sri Paku Alam III atau Satu garis keturunan.

Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia Pada Tanggal 26 April 1959, kediaman rumahnya di Mujamuju Yogyakarta. Tanggal 29 April 1959 jenazah Ki Hadjar Dewantara dipindahkan ke Pendopo Taman Siswa. Dari Pendopo Taman Siswa kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Setelah itu jenazah diberangkatkan ke Pemakaman Wijaya Brata Yogyakarta. Dalam upacara Pemakaman Ki Hadjar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto.²⁹

b. Latar Belakang Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dimulai dari ELS (Europeesche Lagere School, Sekolah Dasar Belanda) sekolah yang cukup baik dan menjadi rebutan para orang tua murid, tidak hanya orang Indonesia tapi juga dari anakanak Belanda sendiri yang pendidikannya dipercayakan di sekolah tersebut. Sekolah ini letaknya d kampung Bintaran Yogyakarta, tidak jauh dari tempat kediamannya. Di sekolah itu banyak terdapat anak-anak Ambon DAN IndoBelanda. SD ini awalnya hanya terbuka untuk warga Hindia Belanda. Namun sejak 1903,

²⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I: Pendidikan, cet. II* (Yogyakarta: MLPTS, 1962), Hal. 137.

kesempatan belajar juga terbuka untuk orang pribumi dari kalangan bangsawan dan warga Tionghoa.³⁰

Sebelum melanjutkan sekolah di STOVIA, Suwardi pernah belajar di sekolah Kweek School, yaitu Sekolah Guru Belanda yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Namun beliau hanya menjalani pendidikannya selama satu tahun saja. Kemudian pindah ke STOVIA (School Tot Opleiding Van Inlandshe Artsen, Sekolah Dokter Bumi Putera) di Jakarta. Suwardi mendapatkan beasiswa di sekolah tersebut karena kecerdasannya dan penguasaan bahasa Belanda yang dinilai sangat baik, tapi tidak sampai tamat karena sakit yang dialaminya selama 4 bulan tentunya mengganggu proses belajarnya sehingga tidak naik kelas dan dicabut beasiswanya. Walaupun pencabutan beasiswa ini juga dicurigai karena ada konflik politis dibaliknya.

Gagal menjadi dokter tidak lantas membuatnya hilang arah, beliau justru menemukan kekuatan baru dengan bersenjata kertas dan pena. Tulisan-tulisan Suwardi yang menghiasi surat kabar maupun majalah menarik perhatian dua pemuda lainnya yang juga sedang membangun pergerakan, yaitu Dr. Cipto Mangunkusumo dan Douwes Dekker. Suwardi semakin garang mengkritik ketidak

³⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Ketiga: Menuju Manusia Merdeka, Cet. I* (Yogyakarta: Leutika, 2009), Hal. 215.

adilan yang menimpa bangsa Indonesia. Bersama kedua rekannya, tiga serangkai itu dibuang ke negeri Belanda. Masa pembuangan di Belanda terjadi sesaat setelah beliau menikah dengan R.A. Sutartinah. Di tengah pengasingan Suwardi memanfaatkan waktunya untuk mendalami masalah pendidikan dan pengajaran dari gagasan tokoh-tokoh besar yang ide-idenya kelak membawanya ke arena juang yang sama. Ini berarti pendidikan Suwardi berlanjut di negeri Belanda, hingga akhirnya mendapatkan sertifikat sebagai pendidik (Europeesche Akte).³¹

c. Riwayat Perjuangan Ki Hadjar Dewantara

Kurang berhasilnya dalam menempuh pendidikan, tidak menjadi hambatan untuk terus berkarya dan berjuang. Suwardi sempat bekerja di pabrik gula di Bojong Purbalingga. Kemudian di tahun 1911 beliau pindah ke Yogyakarta dan bekerja sebagai pembantu apoteker di Rathkamp, Malioboro Yogyakarta. Namun dunia jurnalistik membuatnya lebih tertarik dan akhirnya Suwardi pindah ke Bandung dan menjadi jurnalis membantu Douwes Dekker dalam mengelola *De Express*, selain itu juga menjadi Anggota Redaksi Harian beberapa surat kabar seperti *Sedyotomo* (berbahasa Jawa), *Midden Java*, (berbahasa Belanda), *Oetoesan Hindia*, *Kaoem*

³¹ Suparto Raharjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, Cet. 2 (Yogyakarta: Garasi House Of Book, 2014), Hal. 16.

Moeda, Tjahaja Timur, dan Poesara. Beliau juga menerbitkan Koran Goentoer Bergerak dan Hindia Bergerak.

Tulisan demi tulisan terus mengalir dari pena Suwardi. Tulisan pertama beliau berjudul “Kemerdekaan Indonesia”. Pada 6 September 1912 Suwardi masuk menjadi anggota “Indische Partij” yaitu Partai Politik pertama di Indonesia bersama kedua rekannya Dr. E.F.E. Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangunkusumo. di tahun selanjutnya tepatnya pada Juli 1913 Suwardi dan dr. Cipto mendirikan “Comite Tot Herdenking van Nederlandsch Honderdjarige Vrijheid” di Bandung. Yang dalam bahasa Indonesia disingkat Komite Bumi Putera, yaitu panitia untuk memperingati 100 tahun Kemerdekaan Nederland. Komite tersebut didirikan untuk memprotes adanya peringatan 100 tahun Kemerdekaan Nederland yang berpesta merayakan kemerdekaan bangsanya di tengah-tengah bangsa yang dijajahnya dan menyuruh rakyat jajahannya membiayai acara peringatan tersebut.³²

Kemarahan Pemerintah Belanda memuncak ketika tulisan Suwardi yang berjudul “Als ik eens Nederlander was” (Andai Aku Seorang Belanda) yang merupakan bentuk protesnya Suwardi Suryaningrat atas suatu

³² Nina Herlina, Yuda B Tangkilisan, dan Tim Museum Kebangkitan Nasional, *Ki Hadjar Dewantara “Pemikiran dan Perjuangannya”*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), Hal. 151.

penghinaan terhadap bangsanya. Risalah tersebut diterbitkan pada Juli 1913 yang berisi sindiran tajam bagi Pemerintah Hindia Belanda yang merayakan kemerdekaannya dari penjajahan Perancis.³³

Akibat tulisan yang berjudul “Als ik eens Nederlander was” tersebut Pemerintah Belanda melalui Gubernur Jenderal Idenburg menjatuhkan hukuman tanpa proses pengadilan kepada tiga serangkai itu berupa hukuman internering (hukum buang). Pada tanggal 18 Agustus 1913 keluarlah Keputusan Pemerintah Hindia Belanda No. 2A, Suwardi dibuang ke Bangka, dr. Cipto ke Banda Neira dan Dr. Douwes Dekker ke Timor Kupang. Namun atas kesepakatan mereka bertiga meminta agar dibuang ke Nederland, dan hal itu dikabulkan oleh Pemerintah Belanda.³⁴

Tiga serangkai itu berangkat ke Belanda pada 6 September 1913 dengan Suwardi yang ditemani oleh istrinya R.A. Sutartinah. Selama masa pembuangan Suwardi memperdalam Ilmu Pendidikan dan Pengajaran dari tokoh-tokoh pendidikan terkenal seperti Montessori, Dalton, dan Frobel hingga mendapat sertifikat sebagai pendidik yang disebut Europeesche Akte. Sedangkan istrinya R.A. Sutartinah mengajar di Frobel School yaitu

³³ *Ibid.*, Hal. 152.

³⁴ *Ibid.*, Hal. 153.

Taman Kanak-kanak di Weimaar, Den Haag. Suwardi kembali ke Indonesia pada tanggal 26 Juli 1919 bersama istri dan kedua puteranya yang lahir di Belanda, yaitu Niken Pandasari Sutapi Asti (29 Agustus 1915) dan putera keduanya Subroto Aryo Mataram (5 Juni 1917).³⁵

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa kemerdekaan nusa dan bangsa untuk mengejar keselamatan dan kesejahteraan rakyat tidak hanya dicapai melalui jalan politik, tetapi juga melalui pendidikan. Oleh karena itu, timbullah gagasan untuk mendirikan sekolah sendiri yang akan dibina sesuai dengan cita-citanya yaitu “memayu hayuning sariro, memayu hayuning bangsa” dan “memayu hayuning bawono” (membahagiakan diri, bangsa dan dunia).

Untuk merealisasikan tujuannya, Ki Hadjar Dewantara mendirikan sebuah perguruan yang bercorak nasional yaitu Nationl Onderwijs Instituut Taman Siswa (Perguruan Taman Siswa) pada tanggal 3 Juli 1922. Perguruan ini sangat menekankan pendidikan kebangsaan kepada peserta didiknya agar mereka mencintai bangsa dan Negara sehingga memiliki semangat juang guna memperoleh kemerdekaan bangsa Indonesia.³⁶

³⁵ *Ibid.*, Hal. 157.

³⁶ Nazarudin Rahman, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2019), Hal. 26.

Perguruan Taman Siswa membuka bagian Taman Anak-anak atau Taman Lare, yaitu satuan pendidikan setingkat Taman Kanak-kanak (Taman Indria). Selanjutnya ditanggal 7 Juli 1924 mendirikan “Mulo Kweekshool” setingkat SMP dengan pendidikan guru (4 tahun sesudah pendidikan dasar). Pada tahun 1928 tamatan Mulo Kweekshool dapat masuk AMS (Algemene Middelbare School) setingkat SMA Negeri. Dengan kesuksesannya itu bangsa Indonesia tergugah dan makin tebal rasa harga dirinya.³⁷

Ki Hadjar Dewantara pernah menjadi anggota “Empat Serangkai” yang terdiri dari Ir. Soekarno, Moh. Hatta, dan K.H. Mas Mansyur. Hal ini terjadi di masa pendudukan Jepang saat menjelang Kemerdekaan RI. Maret 1943 Empat Serangkai tersebut mendirikan Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) yang mempunyai tujuan untuk memusatkan tenaga untuk menyiapkan Kemerdekaan RI. 17 Agustus 1945 akhirnya kemerdekaan Indonesia dapat diproklamasikan oleh Ir. Soekarno dan Moh. Hatta. Pada hari Minggu pon tanggal 17 Agustus 1945, Pemerintah RI terbentuk, dengan Ir. Soekarno sebagai presiden, Moh. Hatta sebagai wakil presiden. Selain itu juga mengangkat

³⁷ Nina Herlina, Yuda B Tangkilisan, dan Tim Museum Kebangkitan Nasional, *Ki Hadjar Dewantara “Pemikiran dan Perjuangannya”*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), Hal. 161.

Menteri-menterinya dan Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.³⁸

Pada tahun selanjutnya, Ki Hadjar Dewantara terpilih menjadi ketua peringatan 40 tahun Peringatan Kebangkitan Nasional. Selanjutnya pada peringatan 20 tahun Ikrar Pemuda 28 Oktober 1948 Ki Hadjar Dewantara ditunjuk sebagai ketua pelaksana Ikrar Pemuda. Beliau juga pernah menjabat sebagai anggota DPR RIS pada tahun 1949 yang sekarang berubah menjadi DPR RI. Namun di tahun 1950 Ki Hadjar Dewantara memilih mengundurkan diri dari keanggotaan DPR RI dan kembali ke Yogyakarta mengabdikan dirinya kepada Taman Siswa sampai akhir hayatnya.

2. Karya-karya Ki Hadjar Dewantara

- a. Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan Bagian Pertama.
- b. Ki Hadjar Dewantara, Kebudayaan Bagian Kedua.
- c. Ki Hadjar Dewantara, Politik dan Kemasyarakatan Bagian Ketiga.
- d. Ki Hadjar Dewantara, Riwayat dan Perjuangan Hidup Bagian Keempat.
- e. Ki Hadjar Dewantara, Menuju Manusia Merdeka.
- f. Tahun 1912 mendirikan surat kabar harian “De Express” (Bandung), Sedyotomo (Yogyakarta),

³⁸ Nazarudin Rahman, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2019), Hal 27.

Midden Java (Yogyakarta), Kaoem Moeda (Bandung), Oetoesan Hindia (Surabaya), Tjahaja Timur (Malang), Poesara, Koran Goentoer Bergerak dan Hindia Bergerak.

- g. Monumen Nasional Taman Siswa (3 Juli 1922).
- h. Tahun 1913 mendirikan Boemi Putera bersama dr. Cipto Mangunkusumo.
- i. Pada tanggal 6 September 1912 mendirikan Indische Partij bersama Douwes Dekker dan dr. Cipto.
- j. Mendirikan kantor berita Indisische Persbureau pada tahun 1918 di Nederland.
- k. Menjadi anggota Naimo Bun Kyiom Yoku Sanyo Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan pada tahun 1944.
- l. 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai Perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia.
- m. Mendapat gelar kehormatan Honoris Kausa dalam Ilmu Kebudayaan dari Universitas Gajah Mada pada 19 Desember 1956.
- n. Pada tanggal 17 Agustus dianugerahi oleh presiden atau Panglima tertinggi Angkatan Perang RI Bintang Mahaputera Tingkat I.
- o. Pada tanggal 20 Mei 1961 menerima tanda kehormatan Satya Lantjana Kemerdekaan.³⁹

B. Hasil Penelitian

³⁹ Irna, H. N., Soewardi Soeryaningrat, *dalam Pengasingan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), Hal. 132.

1. Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara

a. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Budi Pekerti

Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai suatu proses yang dinamis dan berkesinambungan. Hal tersebut dapat dilihat dari konsep pemikirannya tentang pendidikan, bahwa pendidikan menurut beliau adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak, dalam pengertian Tamansiswa bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya. Selain itu, tersirat pula wawasan kemajuan, karena sebagai suatu proses pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.⁴⁰

Sedangkan mengenai budi pekerti, Ki Hadjar Dewantara menyatakan:

“Budi pekerti, watak atau karakter, itulah bersatunya gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga. Ketahuilah bahwa “Budi” itu berarti “fikiranperasaan-kemauan”, dan “pekerti” itu artinya “tenaga”. Jadi “budi pekerti” itu

⁴⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. IV.* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman siswa, 2011), Hal. 14.

*sifatnya jiwa manusia mulai angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga”.*⁴¹

Sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, Ki Buntarsono yang dikutip oleh Nurul Zuriah dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, bahwa pendidikan diarahkan agar tidak hanya mengejar intelektual saja. Akan tetapi, moral anak didik nya juga harus diperkuat. Jika yang dikejar hanya intelektual nya saja maka dinamakan pengajaran, tetapi jika yang dikejar intelektual dan moralnya maka hal itu bisa dikatakan sebagai pendidikan.⁴²

Adapun mengenai tujuannya, Ki Hadjar Dewantara menyebutkan bahwa pemberian pendidikan itu bermaksud agar anak didik sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴³ Selain itu, pengajaran pendidikan budi pekerti bertujuan untuk menjadikan anak didik menjadi orang yang beriman, bertakwa, terampil, menjadi

⁴¹ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. IV.* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman siswa, 2011), Hal. 25.

⁴² Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual Dan Futuristik*, (Perpustakaan: FIS), Hal. 121.

⁴³ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. IV.* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman siswa, 2011), Hal. 20.

manusia yang luhur serta pada akhirnya menjadi orang yang berguna bagi masyarakat.⁴⁴

Karena itulah perlu disadari bahwa pengajaran budi pekerti tidak lain artinya daripada mendukung perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang lebih umum. Mengajarkan dan jika perlu memerintahkan anak-anak untuk duduk yang baik dan manis, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu anak-anak yang lain, bersih badan dan pakaian, hormat terhadap ibu-bapak dan orang tua lainnya, menolong teman yang perlu ditolong, demikian seterusnya itu semua sudah merupakan pengajaran budi pekerti.

Terhadap anak-anak kecil cukuplah dengan membiasakan untuk bertingkah laku yang baik, sedangkan bagi anak-anak yang sudah dapat berfikir, diberikan keterangan-keterangan agar mereka mendapat pengertian serta mengetahui tentang kebaikan dan keburukan. Begitupun dengan anak-anak dewasa, mereka juga perlu diberikan anjuran-anjuran untuk melakukan berbagai tingkah laku yang baik dengan cara disengaja. Dengan begitu syarat pendidikan budi pekerti yang dulu biasa saya (Ki Hadjar Dewantara) sebut metode “ngerti-ngrasa-

⁴⁴ Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual Dan Futuristik*, (Perpustakaan: FIS), Hal. 132.

nglakoni” (menyadari, menginsafi dan melakukan) dapat terpenuhi.

Itulah maksud dan tujuan pemberian pengajaran budi pekerti dihubungkan dengan tingkat perkembangan jiwa yang ada di dalam hidup anak-anak, mulai masa kecilnya sampai masa dewasanya. Untuk perbandingan kita perhatikan tradisi keagamaan Islam, yang sudah di zaman dulu dan terkenal dengan metode syari’at, hakikat, tarikat dan ma’rifat.⁴⁵

b. Asas Panca Dharma

Ki Hadjar Dewantara memiliki dasar atau landasan yang melatarbelakangi semangat dalam mewujudkan pendidikan budi pekerti itu sendiri. Landasan tersebut dinamakan panca dharma. Lebih jelasnya, asas-asas tersebut akan diterangkan satu persatu berikut ini:

1) Asas Kodrat Alam

Asas kodrat alam berkaitan dengan hakikat dan kedudukan manusia sebagai makhluk hidup di dunia, agar senantiasa mengatur dan menempatkan diri dalam hubungan yang harmonis dengan alam dan lingkungan sekitar. Keharmonisan tersebut akan mendukung tercapainya kesejahteraan sebagai perwujudan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa mengandung arti bahwa pada hakikatnya manusia sebagai makhluk

⁴⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. IV.* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman siswa, 2011), Hal. 485.

tuhan adalah satu dengan alam semesta ini. Artinya manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan alam ciptaan Tuhan. Maka dari itu, pentingnya pendidikan budi pekerti mengharapkan agar manusia mengingat kodratnya sebagai hamba yang harus berbudi pekerti luhur terhadap penciptanya dan makhluk ciptaan-Nya.

2) *Asas Kemerdekaan*

Asas ini mengandung arti bahwa manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan bebas merdeka, hal ini berarti manusia memiliki hak asasi yang bersifat asli untuk hidup dan menyelenggarakan kehidupannya. Dengan kemerdekaan seseorang dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya sehingga seorang pendidik dapat menentukan sendiri dan menyesuaikan dengan keadaan masing-masing anak didik sesuai dengan fitrahnya.

3) *Asas Kebudayaan*

Budaya akan menjadi salah satu pembentuk identitas bangsa sekaligus pembeda dengan bangsa lain. Menurut Ki Hadjar pelestarian dan pengembangan kebudayaan suatu bangsa tidak hanya memelihara dan melindunginya dari pengaruh luar. Tetapi harus bisa membawa budaya tersebut ke tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan tuntutan dan realitas perubahan zaman. Kebudayaan yang selayaknya dikembangkan dan

dipelihara, menurut beliau mencakup segala hal yang berkaitan dengan kepentingan hidup bangsa itu sendiri lahir dan batin.

4) *Asas Kebangsaan*

Asas ini mengandung arti adanya rasa persatuan bangsa dalam suka duka, serta kehendak untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin seluruh bangsa. Asas kebangsaan tidak boleh bertentangan dengan asas kemanusiaan, dimana membenci bangsa lain bertentangan dengan kemanusiaan. Asas kebangsaan yang dipelopori oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan dan kemudian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Dalam hal ini, pendidikan budi pekerti diajarkan dengan memberi pengetahuan tentang sikap seseorang terhadap orang lain yang berbeda agama, suku, ras dan budaya agar bersikap sopan santun dalam pergaulan antar bangsa dengan didasari takwa agar tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

5) *Asas kemanusiaan*

Asas kemanusiaan memberikan pengertian dan penjelasan mengenai bagaimana cara hidup bermasyarakat yang baik. Menurut Ki Hadjar Dewantara, asas kemanusiaan harus ditegakkan diatas prinsip kesucian hati dan rasa cinta kasih terhadap

sesama manusia dan kepada semua makhluk ciptaan Allah. atas dasar itu, maka jangan sampai ada pihak yang mengatasnamakan kemanusiaan tetapi menyakiti, bahkan menghancurkan hak hidup manusia lain.⁴⁶

c. Sistem Tri Pusat Pendidikan

Salah satu konsep yang terkenal dari Ki Hadjar Dewantara adalah tentang “Tri Pusat Pendidikan”. Yaitu suatu istilah yang digunakan beliau untuk menggambarkan lingkungan di sekitar manusia yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik dan berperan dalam pendidikan. Ki Hadjar menyebutnya dengan istilah “Tri Sentra”. Beliau menyatakan:

“Di dalam hidupnya anak-anak adalah tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu: alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda.”

Berikut ini akan dijelaskan mengenai ketiga pusat pendidikan tersebut:

1) Alam Keluarga

Keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga itu menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

⁴⁶ Solehan, “Konsepsi Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara ditinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam” *Jurnal Ta’dib*, Vol. XV, No. 1 (1 April 2023), Hal. 4-7.

Keluarga juga merupakan tempat pertama dalam pembentukan akhlak, moral dan budi pekerti anak, oleh karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia. Dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara menyatakan sebagai berikut;

“Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting, oleh karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia. Pendidikan budi pekerti terdapatlah di dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, hingga tak akan dapat pusat-pusat pendidikan lainnya, menyamainya”.⁴⁷

2) Alam Perguruan atau Sekolah

Sekolah adalah pusat pendidikan yang memegang peranan penting dalam mengusahakan kecerdasan fikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan (balai-wiyata). Disamping bertugas dalam mengembangkan kecerdasan intelektual dan ilmu pengetahuan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi peserta didik. Karena di sekolah juga diberikan

⁴⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. IV.* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman siswa, 2011), Hal. 71.

pelajaran akhlak, moral, sopan santun, keagamaan dan sebagainya.

3) Alam Pemuda atau Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan selain keluarga dan sekolah yang turut berperan penting dalam proses pendidikan seorang anak. Karena dalam keseharian seorang anak tidak terlepas dari lingkungan masyarakat. Ki Hadjar Dewantara mengatakan:

*“Pergerakan pemuda itu penyokong besar untuk pendidikan, baik yang menuju kecerdasan jiwa atau budi pekerti, maupun yang menuju ke-laku sosial, maka perlulah pergerakan pemuda itu diakui sebagai pusat pendidikan dan dimasukkan di dalam rencana pendidikan”.*⁴⁸

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa tiap-tiap pusat pendidikan harus mengetahui kewajibannya sendirisendiri dan mengakui hak pusat-pusat pendidikan lainnya, yaitu: Keluarga: untuk mendidik budi pekerti dan laku sosial, sekolah: sebagai balai-wiyata, untuk usaha mencari dan memberikan ilmu pengetahuan, disamping pendidikan intelektual dan masyarakat: untuk mengajarkan penguasaan diri yang penting untuk pembentukan watak. Dari paparan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa ketiga unsur

⁴⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. IV.* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman siswa, 2011), Hal. 70-73.

atau pusat pendidikan tersebut harus saling bekerja sama dan menjalin hubungan baik agar tercipta tujuan pendidikan yang sebenarnya.

d. Materi Pendidikan Budi Pekerti

Ki Hadjar Dewantara berprinsip bahwa materi pendidikan budi pekerti adalah hal yang utama untuk menjadikan manusia yang bahagia. Beliau beranggapan bahwa pendidikan Bangsa Barat yang hanya mengedepankan aspek kognitif akan menimbulkan sifat egois dan materialis. Menurut beliau pula jika hanya mengajarkan materi tentang ilmu pengetahuan saja maka perasaan seseorang tidak diindahkan. jika sudah demikian, hanya akan membuat budi pekerti seseorang tidak berkembang. Beda halnya dengan Bangsa Timur yang masih tampak jelas adanya semangat pendidikan dalam memperkembangkan budi pekerti.⁴⁹

Ki Hadjar merumuskan pemberian materi pendidikan budi pekerti berdasarkan tingkatan umur atau perkembangan anak, yaitu sebagai berikut:

1) Taman Indria dan Taman Anak (usia 5-8 tahun)

Masa anak-anak Ki Hadjar Dewantara menyebutnya sebagai masa syariat. Materi yang diberikan yaitu harus berupa pembiasaan dan contoh atau tauladan yang baik, karena di usia mereka selalu meniru segala apa yang

⁴⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. IV.* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman siswa, 2011), Hal. 473-474.

menarik perhatiannya. Menurut dr. Maria Montessori, latihan panca indera sangat penting, karena dapat melatih tumbuh kembangnya jiwa anak-anak.⁵⁰

Selain itu, pada masa ini seorang guru dalam memberikan materi akhlak berupa pembiasaan-pembiasaan semata yang bersifat global dan spontan, yaitu belum berupa teori yang terbagi-bagi menurut jenis kebaikan dan keburukannya. Artinya dalam hal ini asalkan bentuk pembiasaan baik berupa anjuran maupun perintah yang bersifat positif seperti: ayo duduk yang baik, jangan ramai-ramai, dengarkan suaraku, bersihkanlah tempatmu, jangan mengganggu teman-temanmu, dan lain sebagainya yang sesuai dengan kodrat hidup anak-anak namun tidak menyalahi adat tertib damai, kepentingan sendiri dan kepentingan anak-anak lain.⁵¹

2) *Taman Muda (usia 9-12 tahun)*

Ki Hadjar Dewantara menyebutkan bahwa periode ini dinamakan dengan “periode hakikat.” Di masa ini, penting sekali untuk memberikan pengertian tentang segala tingkah laku, kebaikan dalam kehidupannya sehari-hari. Namun dalam periode ini tidak cukup jika hanya membiasakan mereka akan anjuran atau perintah dari

⁵⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. IV.* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman siswa, 2011), Hal. 244.

⁵¹ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. IV.* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman siswa, 2011), Hal. 487.

orang-orang tua di sekeliling nya. Tidak cukup pula mereka hanya menginsafi, tetapi perlu juga untuk menyadarinya. Ini berarti jangan sampai mereka terikat pada syariat yang kosong.

Materi pendidikan budi pekerti (akhlak) tidak hanya terbatas pada pembiasaan syariat, akan tetapi mereka diperbolehkan untuk melakukan hal-hal yang sulit dan berat yang khusus diperuntukkan bagi anak-anak dewasa di periode selanjutnya.

Meskipun di masa ini, diperbolehkan pemberian pelajaran budi pekerti, tetap pada periode hakikat ini masih juga membutuhkan pembiasaan seperti pada periode syariat. Maksud dan tujuan pemberian pembelajaran budi pekerti ini adalah memelihara tata tertib dalam kehidupannya untuk mencapai rasa damai dalam hidup batinnya, baik mengenai hidup pribadi maupun masyarakat di sekelilingnya.

3) *Taman Dewasa (usia 14-16 tahun)*

Ki Hadjar Dewantara menyebut masa ini dengan istilah “periode tarikat.” Ini adalah waktu dimana anak-anak mulai melatih diri terhadap hal-hal yang sukar dan berat dengan niat yang disengaja. Dalam hubungannya dengan hidup yang modern, pendidikan tarikat dapat diwujudkan dengan pelatihan gerakan kepemudaan yang bersifat usaha sosial, seperti pemberantasan buta huruf, pengumpulan uang, pakaian, makanan, bacaan-bacaan dan sebagainya

untuk diberikan kepada orang-orang yang kurang mampu atau korban bencana alam. Dalam lingkungan perguruan materi yang dapat diberikan misalnya yang berkaitan dengan kesenian dan olahraga. Bagi Tamansiswa, sebenarnya yang dapat digunakan untuk melatih watak anak tidak hanya kesenian dan olahraga. Namun karena bangsa kita mempunyai adat kekeluargaan yang kental sehingga banyak kesempatan bagi kita untuk menetapkan perilaku dengan sengaja yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat.

4) *Taman Madya dan Taman Guru (usia 17-20 tahun)*

Fase dewasa ini, dapat dikatakan sebagai “periode makrifat” dimana pada fase ini mereka berada dalam tingkatan kepehaman, yakni biasa melakukan kebaikan, menginsafi, serta menyadari akan maksud dan tujuannya, dimana perlu melakukan perilaku yang berat serta pemberian ilmu pengetahuan yang lebih dalam dan luas lagi. Di fase inilah waktunya mereka mendapat pengajaran tentang apa yang disebut “etik”, yaitu hukum kesusilaan. Jadi tidak hanya tentang berbagai bentuk atau adat kesusilaan saja, namun juga tentang dasar-dasarnya yang berhubungan dengan hidup kebangsaan, perikemanusiaan,

keagamaan, filsafat, keilmuan kenegaraan, kebudayaan, adat istiadat dan sebagainya.⁵²

Pada fase ini, waktunya peserta didik diperdalam kecerdasan jiwanya melalui tuntunan mempelajari ilmu pengetahuan, ilmu agama, dan ilmu adab. Untuk itu, pelajaran budi pekerti perlu diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Mengenai penjelasan tentang materi dalam mewujudkan pendidikan budi pekerti di atas, terdapat perbedaan gagasan dari Ki Hadjar Dewantara dengan beberapa tokoh pendidikan terkemuka, seperti dr. Maria Montessori dan Frobel. Khususnya pada bagian pendidikan pada masa anak-anak.

Dr. maria Montessori lebih mementingkan pelajaran panca indera dalam pendidikan jiwa anak. Beliau menghadirkan beberapa alat untuk latihan panca indera dan kesemuanya bersifat pelajaran. Beliau juga memberikan kemerdekaan dengan luas tetapi permainan tidak dipentingkan olehnya.

Pelajaran panca indera juga diberikan oleh Frobel, tetapi Frobel lebih mengutamakan permainan anakanak dan kegembiraan anak-anak, sehingga pelajaran panca

⁵² Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. IV.* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman siswa, 2011), Hal. 487.

indera juga diwujudkan menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi seorang anak.

Sedangkan Ki Hadjar Dewantara bisa dibilang memakai kedua metode tersebut. Antara pelajaran panca indera dan permainan tidak dipisahkan tetapi dianggap satu. Beliau beranggapan bahwa segala tingkah laku dan kehidupan anak-anak sudah diisi oleh Sang Maha Among (pemelihara) dengan segala alat yang bersifat mendidik si anak.⁵³

Namun dari perbedaan-perbedaan tersebut, terdapat kesamaan dari ketiga pemikiran tokoh pendidikan diatas, yaitu menggunakan jalan panca indera dan permainan dalam upaya mendidik jiwa seorang anak.

e. Metode Pendidikan Budi Pekerti

Banyak sekali aspek yang dinilai berpengaruh pada tercapainya suatu tujuan pendidikan, salah satunya adalah metode pendidikan. Metode pendidikan sangat berperan penting dalam tercapainya tujuan pendidikan, karena metode pendidikan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Metode pendidikan budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara diantaranya:

1) Metode Ngeriti

⁵³ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Ketiga: Menuju Manusia Merdeka, Cet. I* (Yogyakarta: Leutika, 2009), Hal. 148.

Metode ini memberikan pemahaman sebanyakbanyaknya terhadap peserta didik. Maksudnya adalah, dalam mendidik seorang guru maupun orang tua wajib menanamkan pemahaman tentang tingkah laku yang baik, sopan santun dan tata krama yang baik kepada peserta didiknya agar mereka mengetahui. Pemahaman ini diharapkan agar peserta didik mengetahui nilai-nilai kebaikan dan dapat memahami maksud serta akibat dari tingkah laku yang buruk yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Disamping itu, anak juga perlu diajarkan mengenai peraturan yang berlaku di masyarakat, berbangsa dan bernegara serta beragama, dengan harapan mereka mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta memiliki budi pekerti yang luhur.

2) *Metode Ngrasa*

Maksud dari metode ngrasa adalah berupaya untuk lebih menekankan pada pemahaman dan perasaan anak didiknya terhadap ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Dalam hal ini mereka diajarkan untuk mampu memperhitungkan dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

3) *Metode Nglakoni*

Metode nglakoni bertujuan untuk melatih anak didik agar selalu mengerjakan setiap perbuatannya sesuai dengan tanggung jawabnya dan memikirkan akibat

yang ditimbulkan dari setiap perbuatan tersebut. Sebuah pemahaman akan tertuang dalam bentuk tindakan jika dirasa tidak mengganggu hak orang lain, dan tidak pula menyakiti orang lain, maka pendidik menganjurkan hendaknya segera dilakukan.⁵⁴

Ki Hadjar Dewantara meyakini bahwa pendidikan yang khas Indonesia haruslah berdasarkan citra nilai Indonesia juga. Oleh karenanya beliau menerapkan tiga semboyan pendidikan yang menunjukkan kekhasan Indonesia dan masih dipakai sampai sekarang, yaitu: Ing Ngarsa Sung Tuladha, yang berarti seorang guru adalah pendidik yang memberi teladan. Ia pantas di gugu dan ditiru dalam perkataan dan perbuatannya. Kemudian Ing Madya Mangun Karsa, bermakna seorang pendidik berada di tengah-tengah para muridnya untuk selalu membangkitkan semangat dan ide-ide mereka dalam berkarya. Dan yang terakhir Tut Wuri Handayani, artinya seorang pendidik mampu memberikan dorongan, menopang, dan menunjukkan arah yang benar bagi hidup anak didik nya.

Sejalan dengan semboyan pendidikan di atas adalah pendidikan yang dikembangkan dan setara dengan makna pedagogik, yaitu Momong, Among dan

⁵⁴ Zainuddin, "Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara" Vol. 6 No. 1 (1 Juni 2021), Hal. 17.

Ngemong, yang mempunyai arti bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh. Mendidik adalah mengasuh anak dalam dunia nilai-nilai. Hal yang dipentingkan pendidikan dalam perspektif ini adalah ketertiban, tapi pelaksanaannya bertolak dari upaya membangun kesadaran, bukan berdasarkan paksaan yang bersifat hukuman.⁵⁵

Sementara itu, alat atau cara mendidik dalam metode Among terdiri dari enam, yaitu:

- a. Memberi contoh, seorang pendidik memberi contoh atau teladan yang baik kepada peserta didiknya.
- b. Pembiasaan, agar peserta didik dapat melaksanakan kebaikan-kebaikan serta kewajibannya maka perlu adanya pembiasaan.
- c. Pengajaran, seorang pendidik memberikan pengajaran yang dapat menambah pengetahuan peserta didik agar mereka menjadi generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.
- d. Perintah, paksaan, dan hukuman: dapat diberikan kepada peserta didik ketika diperlukan atau ketika peserta didik melakukan kesalahan yang melanggar norma yang berlaku dan dapat membahayakan keselamatannya
- e. Laku (perilaku), berkaitan dengan sikap jujur, rendah hati, patuh pada norma yang berlaku yang diwujudkan dalam perkataan maupun perbuatan
- f. Pengalaman lahir dan batin, pengalaman kehidupan sehari-hari yang diresapi dan direfleksikan sehingga

⁵⁵ Zainuddin, "Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara" Vol. 6 No. 1 (1 Juni 2021), Hal. 18.

mencapai tataran rasa dan menjadi kekayaan serta sumber inspirasi untuk menata kehidupan yang membahagiakan diri sendiri dan orang lain⁵⁶

Berikut peneliti akan menyajikan tabel alat atau cara mendidik berdasarkan rentang usia anak.

Tabel 4.1
Alat Pendidikan

No	Cara Mendidik	Rentang Usia Anak
1	Memberi contoh (<i>Voorbeeld</i>).	1-7 Tahun
2	Pembiasaan (<i>Pakulinan, Gewoontevorming</i>).	
3	Pengajaran (<i>Leering, Wulang-Wuruk</i>).	7-14 Tahun
4	Perintah, paksaan, dan hukuman (<i>Regeering En Tucht</i>).	7-14 Tahun
5	Laku perilaku (<i>Zelfbeheersching, Zelfdiscipline</i>).	14-21 Tahun
6	Pengalaman lahir dan batin (<i>Nglakoni, Ngrasa, Believing</i>). ⁵⁷	

2. Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam

a. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Karakter Dalam Islam

⁵⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Ketiga: Menuju Manusia Merdeka, Cet. I* (Yogyakarta: Leutika, 2009), Hal. 11.

⁵⁷ Marwah, Syafe'I, dan Sumarna, "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam", *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5 (1), Hal. 20.

Pendidikan Karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan Akhlak, Kepribadian serta watak seseorang yang dapat dilihat dari sikap, cara bicara, dan perbuatannya yang kesemuanya melekat dalam dirinya menjadi sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya. Manusia akan tampil sebagaimana kebiasaan, budaya dan adat istiadat kesehariannya, sebab manusia merupakan anak kandung budaya, baik keluarga maupun masyarakatnya di samping anak kandung dari agama yang dipeluknya.

Untuk lebih mengenal istilah karakter dalam Islam, maka perlu disajikan aspek ontologis akhlak sehingga dapat memberi khazanah pemahaman yang lebih jelas. M. Amin Syukur mengutip beberapa pendapat tokoh filsafat akhlak, di antaranya; menurut Moh. Abdul Aziz Kully, akhlak adalah sifat jiwa yang sudah terlatih sedemikian kuat sehingga memudahkan bagi yang melakukan suatu tindakan tanpa pikir dan direnungkan lagi. Menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah 'khuluk (akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan dipertimbangkan lebih dahulu. Menurut Ibn Qayyim, akhlak adalah perangai atau tabi'at yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia. Sedangkan menurut al-Ghazali, akhlak adalah

sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi.⁵⁸

Mohammad Daud Ali menuturkan bahwa akhlak mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan dan penerapan melalui tingkah laku yang mungkin positif dan mungkin negatif, mungkin baik dan mungkin buruk, yang termasuk dalam pengertian positif (baik) adalah segala tingkah laku, tabiat, watak dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah rendah hati dan lain-lain. Sedang yang termasuk ke dalam pengertian akhlak negatif (buruk) adalah semua tingkah laku, tabiat, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain yang merupakan sifat buruk.⁵⁹

Dari perspektif lain, akhlak dapat juga disebut kepribadian, yaitu berasal dari kata *personare* (Yunani) yang berarti menyuarakan melalui alat. Di zaman Yunani kuno para pemain sandiwara bercakap-cakap atau berdialog dengan menggunakan semacam penutup muka

⁵⁸ Amin Syukur, *Studi....*, 5. Lihat juga Endang Saifudin Ansari, *Wawasan Islam, Cet. III* (Bandung: Pelajar, 1982), Hal. 26, dan Adib Bisri dan KH Munawir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri* (Surabaya, Pustaka Progressif, 1999), Hal. 162.

⁵⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), Hal. 347.

(topeng) yang dinamakan persona. Dari kata ini kemudian dipindahkan ke bahasa Inggris menjadi personality (kepribadian).⁶⁰

Karakteristik muslim merupakan ciri, watak maupun kepribadian, perilaku seseorang yang berdasarkan konsep-konsep muslim ideal yang telah dipaparkan dalam Alquran. Dengan kata lain, karakteristik muslim ideal adalah karakteristik qur'ani yang bersumber dari dogma Alquran. Dengan karakter qur'ani tersebut maka seorang muslim diharapkan menjadi pengabdian (abid) yang menjalankan perintah Allah Swt sesuai dengan petunjuk-Nya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa karakter merupakan bentuk lain dari akhlak yang secara teoritis merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan sifat seseorang yang bersifat melekat dan secara praktis berimplikasi pada perilaku nyata seseorang yang menjadi

⁶⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan, Cet. Ke-III* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), Hal. 191. *Selain itu karakter dapat juga dimaknai dengan akhlak, yaitu Kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu خلق artinya tingkah laku. Lihat Adib Bisri dan KH Munawir A. Fatah, Kamus Al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), Hal. 162. *Secara etimologis akhlak Islam adalah perbuatan, dan ada sangkut pautnya dengan kata-kata khalik (pencipta) dan mahluk (yang diciptakan). Lihat Endang Saifudin Ansari, Wawasan Islam, Cet.III* (Bandung: Pelajar, 1982), Hal. 26. *Sedangkan perbuatan manusia itu sendiri dalam hasil dari suatu proses psikologis yang banyak seluk beluknya. Lihat W. Poespoprodjo, Filsafat moral, Cet. I* (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), Hal. 86.

kebiasaan. Watak manusia dan perbuatannya merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dan terdapat jalinan yang sangat erat. Jika watak seseorang dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan buruk, maka perbuatannya juga akan cenderung mengarah ke sana. Demikian sebaliknya jika baik, maka perbuatannya akan baik. Orang yang watak dan perbuatannya terbiasa dengan hal-hal yang baik maka akan tidak nyaman jika diperintahkan untuk melakukan kejahatan, dia akan merasa bersalah, gelisah dan terus diliputi suasana hati yang tidak tenteram. Penyebabnya adalah karena kebiasaan yang sudah terbentuk menjadi wataknya.

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan pengertian tentang pendidikan karakter atau akhlak, maka pendidikan ini merupakan upaya proses pelatihan, pembudayaan, bimbingan serta pelibatan langsung secara terus menerus bagi peserta didik berdasarkan muatan nilai-nilai yang dipandang baik menurut agama, adat istiadat atau konsep-konsep pengetahuan tentang akhlak baik lainnya dari berbagai sumber muatan nilai.

Adapun Tujuan Pendidikan karakter dalam Islam pada intinya untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis,

berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

b. Lingkungan Pendidikan Karakter Dalam Islam

Dalam lingkungan Pendidikan Karakter Dalam Islam untuk membentuk Kepribadian diperlukan beberapa langkah, antara lain:

a. Peran Keluarga

Pada Keluarga inti, peranan utama pendidikan terletak pada ayah dan ibu. Philips menyarankan bahwa keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang (*school of love*), atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Menurut Gunadi, ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah dan ibu dalam mengembangkan karakter anak.⁶¹ *Pertama*, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenteram. Tanpa ketenteraman, akan sukar bagi anak untuk belajar apa pun dan anak akan

⁶¹ Mukti Amini, "Pengasuhan Ayah Ibu yang patut, kunci sukses mengembangkan karakter anak", dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), Hal. 20.

mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak. *Kedua*, menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orang tua yang melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak. *Ketiga*, mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.⁶²

Berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan Anas r.a, keluarga yang baik memiliki empat ciri. Pertama; keluarga yang memiliki semangat (ghirah) dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mengamalkan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, keluarga di mana setiap anggotanya saling menghormati dan menyayangi; saling asah dan asuh. Ketiga, keluarga yang dari segi nafkah (konsumsi) tidak berlebih-lebihan; tidak ngoyo atau tidak serakah dalam usaha mendapatkan nafkah; sederhana atau tidak konsumtif dalam pembelanjaan. Keempat, keluarga yang

⁶² Mukti Amini, “Pengasuhan Ayah Ibu yang patut, kunci sukses mengembangkan karakter anak”, dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), Hal. 25.

sadar akan kelemahan dan kekurangannya; dan karena itu selalu berusaha meningkatkan ilmu dan pengetahuan setiap anggota keluarganya melalui proses belajar dan pendidikan seumur hidup (life long learning), *min al-mahdi ila al-lahdi*.

b. Peran Sekolah

Jika dilingkungan rumah/ keluarga, anak dapat dikatakan “menerima apa adanya” dalam menerapkan sesuatu perbuatan, maka dilingkungan sekolah sesuatu hal menjadi “mutlak” adanya, sehingga kita sering mendengar anak mengatakan pada orang tuanya “Ma, Pa, kata Bu guru/ Pak guru begini bukan begitu” Ini menunjukkan bahwa pengaruh sekolah sangat besar dalam membentuk pola pikir dan karakter anak, namun hal ini pun bukanlah sesuatu yang mudah tercapai tanpa ada usaha yang dilakukan. Untuk menjadi ‘Bapak dan Ibu’ guru seperti dalam ilustrasi diatas butuh keteladanan dan konsistensi perilaku yang patut diteladani. Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan di sekolah:

1. Membiasakan siswa berbudaya 3S salam, sapa dan senyum.
2. Tiba di sekolah mengucap salam sambil salaman dan cium tangan guru.
3. Menyapa teman, satpam, penjual dikantin atau cleaning servis di sekolah.

4. Menyapa dengan sopan tamu yang datang ke sekolah.
5. Membiasakan siswa berbicara dengan bahasa yang baik dan santun.
6. Mendidik siswa duduk dengan sopan di kelas.
7. Mendidik siswa makan sambil duduk di tempat yang telah disediakan, tidak sambil jalan- jalan.
8. Membimbing dan membiasakan siswa shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah.

Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (values education) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian.⁶³

Usaha pembentukan watak melalui sekolah, secara berbarengan dapat pula dilakukan melalui pendidikan nilai dengan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, menerapkan pendekatan “modelling” atau “exemplary” atau “uswah hasanah”. Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar

⁶³ Mukti Amini, “Pengasuhan Ayah Ibu yang patut, kunci sukses mengembangkan karakter anak”, dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), Hal. 30.

melalui model atau teladan. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “*uswah hasanah*” yang hidup (*living exemplary*) bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.

Kedua, menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Usaha ini bisa dibarengi pula dengan langkah-langkah; memberi penghargaan (*prizing*) dan menumbuhsuburkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah (*discouraging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk; menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinu; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai; melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang dalam-dalam berbagai konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan; membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka baik (*husn al-zhan*) dan tujuan-tujuan ideal; membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik yang diulangi secara terus menerus dan konsisten.

Ketiga, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character-based*

approach ke dalam setiap mata pelajaran nilai yang ada di samping matapelajaran-mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan (PKn), sejarah, Pancasila dan sebagainya.⁶⁴

c. Peran Masyarakat

Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua yang “ tidak dekat “, “ tidak dikenal “ “ tidak memiliki ikatan famili “ dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan.

Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat:

1. Membiasakan gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah.

⁶⁴ Mukti Amini, “Pengasuhan Ayah Ibu yang patut, kunci sukses mengembangkan karakter anak”, dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008).

2. Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum.
3. Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik.

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari pandangan Islam, menurut Shihab mengatakan situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula.

Peran serta Masyarakat (PSM) dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkait dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. ini tentu saja bukan hal yang ,mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan.

c. Materi Pendidikan Karakter Dalam Islam

Dalam memberikan pengajaran dan pendidikan, tentunya tidak begitu saja diberikan tanpa memperhatikan tingkat perkembangan jiwa sang anak. Karena setiap

tingkatan usia, maka berbeda pula cara anak-anak menerima dan memahami pengajaran yang diberikan. Maka dari itu memberikan materi pengajaran harus sesuai dengan tingkatan-tingkatan perkembangan jiwa yang ada di dalam hidup anak-anak dari masa kecilnya hingga masa dewasa nya. Berikut akan dijelaskan mengenai materi pendidikan akhlak berdasarkan tingkatan perkembangan jiwa anak.⁶⁵

1) Syariat

Pelajaran syariat diberikan untuk anak-anak kecil dan harus diartikan sebagai pembiasaan bertingkah laku serta berbuat menurut peraturan atau kebiasaan yang umum. Seorang guru memberi contoh, anjuran, atau perintah sehingga anak-anak melakukan apa yang diinstruksikan oleh gurunya. Keterangan atau penjelasan belum waktunya diberikan karena anakanak belum mempunyai kesanggupan untuk berfikir. Jika ada yang bertanya, boleh juga seorang guru memberi jawaban, asalkan secara singkat dan dengan cara atau metode yang dapat diterima oleh murid. Dikarenakan anak-anak harus membiasakan segala apa yang baik, maka seorang guru perlu selalu mengatur apabila anak-

⁶⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. IV.* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman siswa, 2011), Hal. 485.

anak berbuat sesuatu yang tidak baik dengan memperhatikan kodrat sang anak.

2) Hakikat

Hakikat ialah tingkat hakikat yang berarti kenyataan atau kebenaran dan yang mengandung maksud memberi pengertian kepada anak-anak, agar mereka menjadi insaf serta sadar tentang segala kebajikan atau kebaikan dan kebalikannya. Pengajaran hakikat dipakai untuk anak-anak pada masa akil balig, yakni waktu berkembangnya akal atau kekuatannya berfikir. Di sinilah saatnya kita memberi keinsafan dan kesadaran tentang berbagai kebaikan dan kejahatan, yang didasarkan pengetahuan, kenyataan dan kebenaran. Jangan sampai anak-anak terus terikat pada pembiasaan dengan tidak mengetahui maksud dan tujuan yang sebenarnya.⁶⁶

3) Tarikat

Tingkatan yang ketiga dalam sistem pemberian pengajaran menurut tradisi pendidikan agama Islam yang dapat kita pakai dengan perubahan seperlunya adalah tingkatan tarikat, yang lebih dikenal dengan sebutan tirakat. Dalam lingkungan keagamaan atau kebatinan pada umumnya, tarikat bisa berupa berbagai

⁶⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. IV.* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman siswa, 2011), Hal. 485.

laku, seperti melatih berpuasa, berjalan kaki menuju tempat jauh, mengurangi tidur dan makan, serta menekan berbagai hawa nafsu. Selain itu juga dapat diwujudkan dengan cara latihan kesenian dan olahraga, latihan-latihan kemasyarakatan, gerakan sosial dan lain sebagainya yang bertujuan untuk melatih para generasi muda untuk mengamalkan segala kesanggupan guna kepentingan umum.

4) Makrifat

Makrifat berarti benar-benar paham. Di sinilah saatnya berusaha agar jangan sampai anak-anak yang sudah dewasa bersikap kosong, ragu-ragu, mungkin kadang-kadang terombang-ambing oleh keadaan yang belum pernah mereka alami. Mereka harus sudah mengerti akan adanya hubungan antar tertib lahir dan kedamaian batin, karena suda cukup berlatih dan biasa menguasai dirinya serta menempatkannya di dalam garis-garis syariat dan hakikat. Pada tingkatan ini, diharapkan seorang anak sudah dapat berfikir akan tanggung jawabnya.⁶⁷

d. Metode Pendidikan Karakter Dalam Islam

Mengenai Metode Pendidikan Karakter Dalam Islam, jika kembali kepada islam, untuk membentuk karakter dari aspek kognitif, metode yang dapat digunakan adalah

⁶⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. IV.* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman siswa, 2011), Hal. 485.

nasehat, cerita, ceramah dan metode dialog. Untuk membentuk aspek perasaan dalam Pendidikan Karakter, metode yang dapat digunakan adalah Metode Perumpamaan (*Amtsah*), Metode Tarhib dan Targhib. Adapun Pendidikan Karakter dalam aspek perbuatan dapat digunakan metode Pembiasaan (*Habitiasi*) dan Ketauladan (*Uswah atau Qudwah*).

Sementara itu, Ratna Megawangi (dalam Masnur Muslich), Menguraikan bahwa perlunya menerapkan Metode 4 M dalam Pendidikan Karakter, Yaitu; Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, dan Mengerjakan (*Knowing The Good, Loving The Good, Desiring The Good, And Acting The Good*) Kebaikan secara simultan dan berkesinambungan. Lebih lanjut Masnur mengungkapkan bahwa metode ini menunjukkan bahwa Karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintai, dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini barulah tindakan dapat dihasilkan secara utuh. Donni A. Koesoema, sebagaimana dalam Masnur, mengajukan lima Metode Pendidikan Karakter (Dalam Penerapan dilembaga pendidikan), yaitu

mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas, dan refleksi.⁶⁸

Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Islam secara lebih Spesifik harus juga memperhatikan lingkungan pendidikannya. Artinya Konteks Pendidikan Formal dan Informal sudah jelas berbeda. Lebih Spesifik, Nurul Zuriah mencoba memformulasi pengembangan Pendidikan Budi Pekerti di Pendidikan Formal. Dia mengatakan bahwa nilai yang dapat dikembangkan di sekolah adalah Religious, Sosialitas, Gender, Keadilan, Demokrasi, Kemandirian, Daya Juang, Tanggung Jawab dan Penghargaan terhadap Lingkungan Alam.⁶⁹

Untuk menyatukan nilai-nilai tersebut dengan jiwa anak didik, maka tidak ada cara lain yang lebih tepat yaitu *Pembudayaan (Habituasi)* dan *Ketauladan*. Sekolah harus membuat Program yang jelas dan terencana dalam proses pembudayaan. Lebih penting lagi, bahwa guru sebagai pendidik harus memiliki kepribadian yang tinggi sehingga pantas ditauladani. Langkah lain yang dapat dilakukan adalah memperbanyak program yang bernuansa keagamaan di sekolah, dimana hal ini tidak harus dimasukkan ke dalam kurikulum.

⁶⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hal.109.

⁶⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan moral & budi pekerti dalam perspektif perubahan: menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), Hal. 20.

C. Pembahasan Penelitian

1. Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspekti Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting dalam kelangsungan hidup individu, karena pendidikan adalah hidup. Dari hasil penelitian, menurut pemikiran dari beberapa ahli menyatakan bahwa, pendidikan merupakan semua pengalaman belajar yang pernah dilalui dan berlangsung sepanjang hidup. Pendidikan dapat mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan dengan cara pengajaran, latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik. Hal tersebut menjadikan Ki Hadjar Dewantara melahirkan konsepnya tentang pendidikan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya. Pendidikan merupakan tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Sementara budi pekerti menurut beliau diartikan sebagai perilaku yang didasari oleh nalar ataupun hati nurani seseorang agar bisa menentukan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk dan akan diukur sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Dari hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan budi pekerti itu sendiri tidak lain adalah menumbuhkan kembangkan individu yang berakhlak mulia dalam pikiran, sikap dan perbuatan sehari-hari, agar dapat memaknai dan menjiwai semua kegiatan yang relevan serta sistem sosial kultural dunia pendidikan sehingga dari dalam diri setiap anak terpancar akhlak mulia. Hal ini sama dengan konsep Ki Hadjar Dewantara yaitu “ngerti, ngrasa, nglakoni (menyadari, menginsafi dan melakukan) berharap agar siswa dapat memahami apa yang telah dipelajari, dan meyakini nya serta mengimplementasikan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidik yang menjadi ujung tombak penanaman budi pekerti kepada peserta didik haruslah mencerminkan sosok yang bisa disenangi dan menjadi contoh terbaik, pemberi semangat dan dorongan bagi anak didiknya. Seperti yang telah menjadi semboyan Ki Hadjar Dewantara yaitu: Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani.

2. Relevansi Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Karakter dalam Islam

Negara Indonesia telah merdeka selama 78 tahun sejak proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945. Namun keadaan tersebut sangat ironis mengingat perkembangan pendidikan saat ini, dimana terdapat berbagai kejahatan, pelecehan seksual, kekerasan, seks bebas, narkoba Dan Lain-Lain. Padahal, sudah bukan hal yang tabu lagi dikalangan generasi muda di Indonesia.

Jika hal ini dibiarkan, tidak menutup kemungkinan bangsa Indonesia akan menghadapi disintegrasi di berbagai sektor. Oleh karena itu arah dunia pendidikan harus diarahkan kembali pada prakarsa Ki Hadjar Dewantara, misalnya. metode, konten, dan lainnya. Melalui pemikiran dan gagasannya, ia berusaha membangun landasan pendidikan yang menunjukkan nilai-nilai yang menjadi landasan kehidupan manusia di Indonesia.

Selanjutnya peneliti akan menganalisis relevansi konsep pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Karakter dalam Islam dari segi definisi, tujuan pendidikan, dasar pendidikan, metode pendidikan, lingkungan pendidikan dan materi pendidikan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Segi Definisi

Pendidikan Budi Pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara adalah keseluruhan upaya pendidik terhadap peserta didiknya untuk membantu kemajuan hidupnya, dalam arti meningkatkan perkembangan kekuatan mental dan kebugaran jasmani seluruh peserta didik sesuai dengan kemampuan alamiahnya. alam. Sedangkan pengertian pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan peserta didik, yang dilakukan secara sadar dan terencana agar berkembang kepribadiannya terutama sesuai dengan nilai-nilai ajaran

Islam. Dalam hal ini, pendidikan karakter juga memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai pendidikan Islam. Dari segi definisi, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat persamaan antara definisi pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dengan definisi pendidikan karakter dalam Islam. Hal ini berasal dari upaya orang tua dan pendidik untuk mengorientasikan dan menyempurnakan.

b. Segi Tujuan Pendidikan

Dalam proses pendidikan, faktor tujuan pendidikan merupakan faktor yang utama, karena tujuan dijadikan sasaran yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah untuk memberikan nasihat, dokumen, dan rekomendasi yang dapat membimbing anak ke arah perbuatan yang baik, sesuai dengan tingkat perkembangannya dari masa kanak-kanak hingga dewasa, untuk membentuk dan mengembangkan karakter yang baik. kontrol. diri sendiri untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin, dunia ini dan akhirat. Sementara itu, tujuan pendidikan karakter dalam Islam adalah untuk menciptakan dan mencapai tujuan tertinggi Islam, yaitu kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, melatih manusia berakhlak mulia, beradab, mendapatkan keridhaan dan tetap eksis. sebenarnya. Mengenai tujuan pendidikan, tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dan tujuan pendidikan Islam saling

bersesuaian, keduanya didasarkan pada tujuan hidup manusia yaitu mencapai kebahagiaan Dunia dan Akhirat.

c. Segi Dasar Pendidikan

Dasar pendidikan Karakter dalam Islam sudah tentu akan mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits, karena kebenarannya tidak diragukan lagi. Dan selain itu Pendidikan Karakter merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Sementara dasar pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara hanya terdapat satu kesesuaian dengan Pendidikan Karakter dalam Islam yaitu asas kodrat alam, dimana konsep tersebut memberikan dasar keyakinan adanya kekuatan kodrat alam, dimana konsep tersebut memberikan dasar keyakinan adanya kekuatan kodrat pada diri manusia sebagai makhluk Tuhan. Manusia menurut pemahaman kodrat alam ini, sejak asalnya telah memiliki bekal untuk di tumbuh kembangkan dan dipelihara sebagaimana mestinya. Menurut pandangan pendidikan Islam, asas kodrat alam identik dengan pemikiran filosofis Islam tentang fitrah. Fitrah intinya adalah kemampuan dasar atau potensi yang dimiliki dan bersifat pembawaan pada setiap individu. Jadi peneliti menyimpulkan dasar antara pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Karakter dalam Islam relevan.

d. Segi Metode Pendidikan

Dalam proses belajar mengajar banyak metode yang telah dikembangkan oleh para ahli sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun metode pendidikan yang dipakai dalam pengajaran budi pekerti yang dikenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu, metode ngeri, ngrasa dan nglakoni (memberi contoh, pembiasaan, pengajaran, perintah, hukuman, laku dan pengalaman lahir batin). dalam metode ini, Ki Hadjar Dewantara menekankan pada pengajaran budi pekerti yang tidak hanya sebatas materi dan teori saja, tetap juga pada pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari anak didik. Sementara itu, metode pendidikan dalam pendidikan Islam, yaitu metode uswah hasanah (teladan yang baik), metode pembiasaan, metode hikmah, metode nasihat dan metode targhib wa tarhib (janji dan ancaman). Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas, bahwa metode yang digunakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam pengajaran budi pekerti hakikatnya sama dengan metode pendidikan yang digunakan dalam Pendidikan Karakter, hanya saja menggunakan istilah yang berbeda.

e. Segi Lingkungan Pendidikan

Salah satu konsep yang terkenal dari Ki Hadjar Dewantara adalah tentang “Tri Pusat Pendidikan”. Yaitu suatu istilah yang digunakan beliau untuk menggambarkan lingkungan di sekitar manusia yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik dan berperan

dalam pendidikan. Ki Hadjar menyebutnya dengan istilah “Tri Sentra”. Tri sentra terdiri dari alam keluarga, alam perguruan atau sekolah dan alam pergerakan pemuda atau organisasi masyarakat. Sementara itu, lingkungan pendidikan berdasarkan perspektif pendidikan Islam, konsep tri pusat pendidikan diperluas menjadi empat lingkungan pendidikan. Yaitu lingkungan pendidikan di dalam kandungan, keluarga, sekolah dan lingkungan pendidikan di masyarakat. Dalam hal ini, penulis menyimpulkan antara lingkungan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dan pendidikan Islam, terdapat kesesuaian. Hanya saja dalam pendidikan Islam, lingkungan pendidikan diperluas menjadi 4, yaitu lingkungan dalam kandungan, keluarga, sekolah dan lingkungan pendidikan di masyarakat.

f. Segi Materi Pendidikan

Ki Hadjar merumuskan pemberian materi pendidikan budi pekerti berdasarkan tingkatan umur atau perkembangan anak, yaitu: 1) Taman Indria (usia 5-8 tahun). di usia ini materi yang diajarkan berupa pembiasaan atau contoh yang baik. 2) Taman muda (usia 9-12 tahun), pada usia ini anak didik diberikan pengertian tentang halhal yang sebelumnya mereka belum pernah mengerti dan memahaminya. 3) Taman dewasa (usia 14-16 tahun), berupa laku dan pengajaran. 4) Taman madya (usia 17-20 tahun), pada tahap ini, anak didik sudah pada

tingkat kepehaman, menginsafi serta menyadari maksud dan tujuannya. Sedangkan pada pendidikan Islam, materi yang diberikan juga berdasarkan tingkatan umur dan pemahaman anak didik, yaitu: tingkat syari'at (pembiasaan bertingkah laku), tingkatan hakikat (memberi pengertian) ketika anak memasuki akil balig, tingkatan tarikat (laku atau perbuatan) dan tingkatan ma'rifat (benar-benar faham).

Berdasarkan penjelasan di atas, mengenai materi pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dan pendidikan karakter dalam Islam penulis mengambil kesimpulan bahwa keduanya sama-sama memiliki tingkatan dalam memberikan pengajaran. Dimana hal tersebut berdasarkan usia dan tingkat pemahaman peserta didik. Agar memudahkan pembaca untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara dan pendidikan karakter dalam Islam, maka dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2

Relevansi Pendidikan Budi Pekerti dan Pendidikan Karakter Dalam Islam

Komponen	Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar	Pendidikan Karakter Dalam Islam
-----------------	---	--

	Dewantara	
Pengertian Pendidikan	Segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki bertumbuh nya segala kekuatan rokhani dan jasmani yang ada pada anak-anak karena kodrat iradat nya sendiri.	Upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.
Tujuan Pendidikan	Memberikan nasihat-nasihat, materi, anjuran-anjuran yang bisa mengarahkan anak pada perbuatan yang baik, disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dari masa kecil hingga dewasa agar	Menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi Agama Islam, yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat, membentuk orang-orang yang bermoral baik, beradab, mendapat keridhoan dan

	<p>terbentuk watak dan kepribadian yang baik juga mampu menguasai diri sendiri untuk mencapai kebahagiaan lahir batin, dunia dan akhirat.</p>	<p>senantiasa berada dalam kebenaran.</p>
Dasar Pendidikan	<p>Asas kodrat alam dengan dasar Al-Qur'an yang menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti dapat diberikan dengan cara memberi pengertian tentang semua yang ada di dunia ini merupakan ciptaan Allah dan alam ciptaan-Nya senantiasa berubah karena-Nya.</p>	<p>Berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits, yang diajarkan atau perilaku Nabi Muhammad Saw Kepada Umatnya.</p>
Metode	Metode Ngerti,	1. Metode Targhib

Pendidikan	ngra, nglakoni (memberi contoh, pembiasaan, pengajaran, perintah, paksaan, hukuman, laku dan pengalaman lahir batin).	wa tarhib (janji dan ancaman) 2. Metode nasihat 3. Metode uswah hasanah (teladan yang baik 4. Metode pembiasaan 5. Metode hikmah
Lingkungan Pendidikan	Tri pusat pendidikan atau tri sentra pendidikan yaitu, alam keluarga, alam perguruan atau sekolah dan alam pergerakan pemuda atau organisasi masyarakat.	Berdasarkan perspektif pendidikan Islam, konsep tri pusat pendidikan diperluas menjadi empat lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan pendidikan di dalam kandungan, keluarga, sekolah dan lingkungan pendidikan di masyarakat.
Materi Pendidikan	Disesuaikan dengan	1. Tingkatan

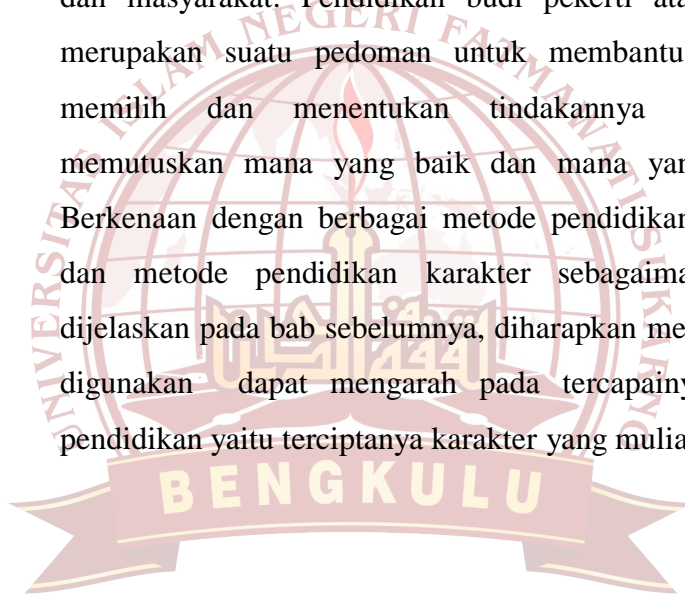
	<p>tingkatan umur yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Taman indria (5-8 tahun), berupa pembiasaan atau contoh yang baik. 2. Taman muda (9-12 tahun), memberikan pengertian. 3. Taman dewasa (14-16 tahun), berupa laku dan pengajaran. 4. Taman madya (17-20 tahun), tingkat kepahaman, menginsafi serta menyadari maksud dan tujuannya. 	<p>syari'at (pembiasaan bertingkah laku).</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Tingkatan hakikat (memberi pengertian), ketika anak memasuki akil balig. 3. Tingkatan tarikat atau tirakat (laku atau perbuatan). 4. Tingkatan ma'rifat (benar-benar faham).
--	---	---

Pada dasarnya Pendidikan Karakter, Pendidikan Budi Pekerti, dan akhlak mempunyai arti yang sama, yaitu upaya membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang baik dan berakhlak mulia. Ki Hadjar Dewantara pun menyampaikan pemikiran dan pendapatnya menurut Islam. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa karakter adalah kesatuan pikiran, perasaan dan kemauan atau keinginan yang pada akhirnya menimbulkan energi. Sementara itu, pendidikan Islam mengacu pada pendapat beberapa ulama yang mengungkapkan bahwa karakter adalah kualitas yang tertanam dalam jiwa yang mendorong tindakan tanpa berpikir dan merenung.

Menurut para ulama Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dan Pendidikan Karakter Dalam Islam menemukan bahwa Karakter dan Budi Pekerti adalah perbuatan yang berakar dalam pada pikiran atau hati nurani seseorang di dalam jiwa untuk menentukan baik buruknya perbuatan sehingga menjadi kepribadiannya. Apabila akhlak sudah tertanam dalam jiwa seseorang, maka ia dapat mewujudkan cara berpikir, berperilaku dan bertindak baik bagi dirinya sendiri maupun bagi hubungannya dengan Allah (hablum minallah) dan hubungan antarmanusia (hablum minannas) dan juga

terhadap orang lain. makhluk di alam. alam semesta dan lingkungan hidup (mu'amalah ma'a almakhluk).

Mengingat pentingnya pendidikan moral dalam menciptakan kondisi lingkungan yang harmonis, maka perlu dilakukan upaya yang serius untuk secara intensif mendorong nilai-nilai tersebut dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan budi pekerti atau akhlak merupakan suatu pedoman untuk membantu manusia memilih dan menentukan tindakannya kemudian memutuskan mana yang baik dan mana yang buruk. Berkenaan dengan berbagai metode pendidikan karakter dan metode pendidikan karakter sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, diharapkan metode yang digunakan dapat mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan yaitu terciptanya karakter yang mulia.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan Rumusan Masalah pada bab sebelumnya mengenai Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Dalam Islam, Maka dapat disimpulkan beberapa poin-poin utama dari hasil penelitian penulis sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Budi Pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dalam menanamkan moral pada anak didik terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

Pertama, Pendidikan Budi Pekerti artinya menyumbangkan perkembangan hidup anak-anak lahir dan batin dari sifat kodratnya menuju peradaban dalam sifatnya yang umum dengan tujuan memberikan nasehat-nasehat, materi-materi, anjuran-anjuran yang dapat mengarahkan anak pada keinsyafan atau kesadaran akan perbuatan baik yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak mulai dari masa kecil hingga masa dewasanya agar terbentuk watak dan kepribadian yang baik, sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir batin, dunia dan akhirat.

Kedua, Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara berlandaskan pada asa panca dharma, yang terdiri

dari asas kodrat alam, asas kemerdekaan, asas kebudayaan, asas kebangsaan dan asas kemanusiaan.

Ketiga, Metode yang digunakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam pembentukan budi pekerti adalah metode ngerti, ngrasa, nglakoni yang dilakukan dengan cara seperti memberi contoh, pembiasaan, pengajaran, perintah laku dan pengalaman lahir dan batin.

Keempat, Pusat Pendidikan Budi Pekerti yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ki Hadjar Dewantara menyebutkan dengan istilah *tri sentral* atau tri pusat pendidikan.

Kelima, Materi Pendidikan Budi Pekerti diberikan dari masa kanak-kanak sampai hingga dewasa berdasarkan rentang usia anak tersebut.

2. Relevansi dengan Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Karakter Dalam Islam Sangatlah Relevan. Karena Kedua hal ini dapat dilihat dari tujuan hidup manusia yaitu tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu juga dapat dilihat dari Metode Pendidikan serta Pusat Pendidikan yang memiliki kesesuaian atau relevan diantara keduanya.

B. Saran

1. Bagi Pendidik, Hendaknya menanamkan Budi Pekerti Luhur terhadap Peserta didik. Karena seorang pendidik

akan menjadi panutan dari anak didik dari sikap dan tingkah lakunya. Sehingga disamping memberikan ilmu pengetahuan, seorang pendidik juga harus mengajarkan Pendidikan Moral agar generasi penerus tidak hanya cerdas dalam intelektualnya saja, tetapi juga memiliki Akhlak yang baik.

2. Bagi Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Maupun Lembaga-lembaga Pendidikan Umum, buku-buku karya Ki Hadjar Dewantara sangat patut digunakan sebagai buku pendukung belajar karena gagasan-gagasan yang ada dalam buku tersebut dapat dijadikan sebagai landasan berfikir, bertindak, berperilaku, dan bersikap dalam upaya mencerminkan Budi Pekerti yang luhur.
3. Bagi Siswa dan Mahasiswa, Hendaknya lebih bersungguh-sungguh dalam kegiatan belajar mengajar pada materi Budi Pekerti dan Akhlak. Serta memiliki kemauan yang keras untuk melakukan hal-hal yang baik, dan menjadikan para pendidik sebagai panutannya dalam berperilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib Bisri dan KH Munawir A. Fatah. 1999. *Kamus Al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progressif
- Ali Muhtadi. 2010. “*Strategi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti yang Efektif*”, *Dinamika Pendidikan* 17, No. 01. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamikaPendidikan/article/view/6284>.
- Amir Hamzah. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara.
- As’ad, Aliy. 1978. *Penuntut Ilmu Pengetahuan dan Terjemahan Ta’lim Muta’allim*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Darmiyati Zuhdi. 2009. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.
- Darsiti Soeratman. 1983-1984. *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Dimiyati. 2010. “*Peran Guru sebagai Model Dalam Pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani*”, dalam *Cakrawala Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Fuad. 2017. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Harapan Hah dan Bambang Sokawati Dewantara. 1980. *Ki Hadjar Dewantara dan kawan-kawan, ditangkap, dipenjara, dan dasingkan*. Jakarta: Gunung Aguna

- Irna, H. N., Soewardi Soeryaningrat. 1985. *dalam Pengasingan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ki Hadjar Dewantara. 1962. *Karya Bagian I: Pendidikan, cet. II*. Yogyakarta: MLPTS
- Ki Hadjar Dewantara. 2009. *Bagian Ketiga: Menuju Manusia Merdeka, Cet. I*. Yogyakarta: Leutika
- Ki Hariyadi. 1989. *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*. Yogyakarta: MLTS
- M. Zainul Hasani Syarif. 2020. *Pendidikan Islam Dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spritual Manusia Modernis*. Jakarta: Prenada Media.
- Marwah, Syafe'I, dan Sumarna. "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam". *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5 (1)
- Mestika Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mohammad Daud Ali. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo
- Muhaimin. 1991. *Konsep Pendidikan Islam*. Solo: Ramadhan.
- Muthoifin dan Mutohharun Jinan. "Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam". *Profetika: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (17 Desember 2015): 172. doi:<https://doi.org/10.23917/profetika.v16i2.1852>.
- Nazarudin Rahman. 2019. *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan*

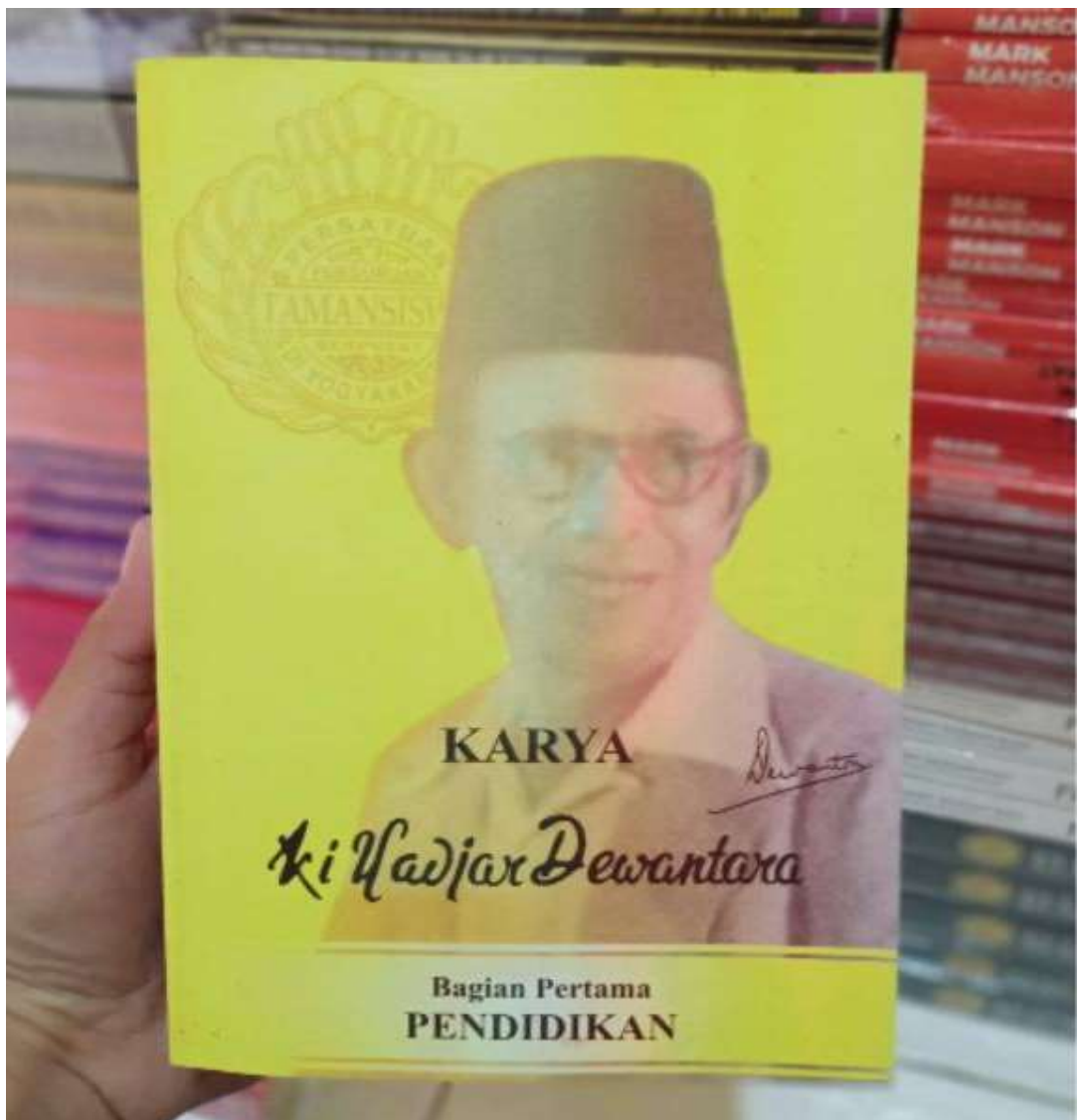
- Islam*. Palembang: Noer Fikri Offset
- Nina Herlina, Yuda B Tangkilisan, dan Tim Museum Kebangkitan Nasional. 2017 *Ki Hadjar Dewantara "Pemikiran dan Perjuangannya"*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Pupuh Fathurrohman. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soejono dan Abdurrahman. 2005. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT. Bina Adiaksara.
- Solehan. "Konsepsi Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara ditinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam" *Jurnal Ta'dib, Vol. XV, No. 1* (1 April 2023)
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suparto Raharjo. 2009. *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi.
- Takdir Illahi, Muhammad. 2014. *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zainuddin. "Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara" *Vol. 6 No. 1* (1 Juni 2021)
- Zuriah. 2023. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual Dan Futuristik*. Perpustakaan: FIS

**L
A
M
P
I
R
A
N**

LAMPIRAN 1

JUDUL BUKU : BAGIAN PERTAMA PENDIDIKAN

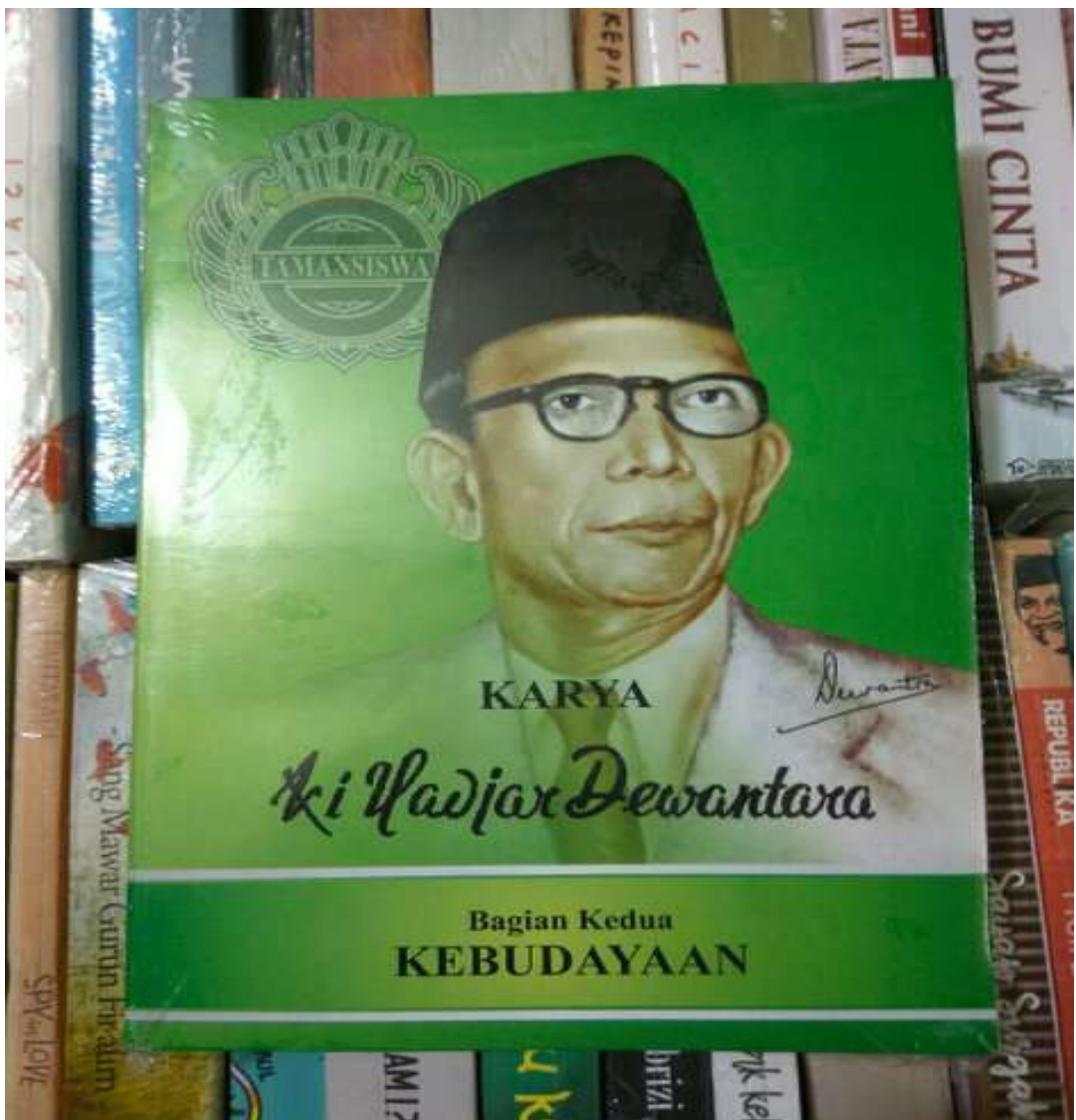
PENULIS : KI HADJAR DEWANTARA



LAMPIRAN 2

JUDUL BUKU : BAGIAN KEDUA KEBUDAYAAN

PENULIS : KI HADJAR DEWANTARA



LAMPIRAN 3

JUDUL BUKU : BAGIAN KETIGA

PENULIS : KI HADJAR DEWANTARA



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Fadhil Ramadani

NIM : 1811210062

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Dalam Islam

Telah melakukan verifikasi plagiasi dengan program. www.turnitin.com dengan ID : 2175863883. Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 28 % dan dinyatakan dapat di terima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Bengkulu, September 2023

Mengetahui,

Ketua TIM Verifikasi


Dr. Azizah Aryati, M.Ag.
NIP. 197212122005012007

Yang Menyatakan



M. Fadhil Ramadani
NIM. 1811210062

cek skripsi

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

27%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	11%
2	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	4%
3	docplayer.info Internet Source	1%
4	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1%
5	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
6	journal.iainkudus.ac.id Internet Source	1%
7	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	1%
8	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1%
9	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%

Bengkulu, 17 October 2023
Tim Korektor
[Signature]
Dian Jelita, M.Pd.

10	ejournal.insuriponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
11	ojs.unanda.ac.id Internet Source	<1 %
12	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
13	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
14	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1 %
15	mawar-mamamia.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
17	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Student Paper	<1 %
18	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
19	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
20	pt.scribd.com Internet Source	<1 %

21	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
22	Submitted to Institut Agama Islam Negeri Curup Student Paper	<1 %
23	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
24	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
25	pdfcoffee.com Internet Source	<1 %
26	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
27	adoc.pub Internet Source	<1 %
28	uia.e-journal.id Internet Source	<1 %
29	www.sekolahdasar.net Internet Source	<1 %
30	vdokumen.com Internet Source	<1 %
31	Submitted to Universitas Bangka Belitung Student Paper	<1 %

32	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1 %
33	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
34	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
35	Toni Irawan. "Telaah Kritis Terhadap Pandangan Roh-Roh Teritorial Menurut C. Peter Wagner", CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, 2020 Publication	<1 %
36	issuu.com Internet Source	<1 %
37	journal.stainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
38	ummihanihaitami.blogspot.com Internet Source	<1 %
39	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
40	Muhammad Hamdi, Sultoni Sultoni, Abdi Sukma. "Role of Family, School, and Society in Moral Development and Character Building Elementry School Age Children", Jurnal Prajaiswara, 2022 Publication	<1 %

41	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
42	Andika Dirsa, Intan Kusumawati. "Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter", Academy of Education Journal, 2019 Publication	<1 %
43	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1 %
44	ptksemuamatapelajaran.blogspot.com Internet Source	<1 %
45	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
46	staffnew.uny.ac.id Internet Source	<1 %
47	Muhammad Amin. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan", Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 2017 Publication	<1 %
48	aris83.wordpress.com Internet Source	<1 %
49	media.neliti.com Internet Source	<1 %
50	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %

<1 %

51 www.scribd.com
Internet Source

<1 %

52 www.statusismail.com
Internet Source

<1 %

53 alhasanain.org
Internet Source

<1 %

54 core.ac.uk
Internet Source

<1 %

55 es.scribd.com
Internet Source

<1 %

56 id.123dok.com
Internet Source

<1 %

57 jezzejessica.blogspot.com
Internet Source

<1 %

58 kakacinta.wordpress.com
Internet Source

<1 %

59 kaklongnuzula.blogspot.com
Internet Source

<1 %

60 repository.uin-malang.ac.id
Internet Source

<1 %

61 umbandungnuriinformatika18.wordpress.com
Internet Source

<1 %

62 www.neomujahid.blogspot.com <1 %
Internet Source

63 gudangilmuhikmah.wordpress.com <1 %
Internet Source

64 iatbajigur.files.wordpress.com <1 %
Internet Source

65 kompaspedia.kompas.id <1 %
Internet Source

66 moncisthought.wordpress.com <1 %
Internet Source

67 zombiedoc.com <1 %
Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : M. FADHIL RAMADANI Pembimbing I/II : AZIZAH ARYATI, M. Ag.
NIM : 1811210062 Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Budi Pekerti
Jurusan : TARBIYAH Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM dengan Pendidikan Karakter dalam Islam

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
01	Senin, 03 Juli 2023	Bab I	1. Perbaiki Penulisan 2. Susun secara sistematis	
02	Kamis, 06 Juli 2023	Bab II	3. Perbaiki Penulisan Footnote 1. Tambah rujukan 2. Kurangi hal-hal yg tidak penting	
03	Senin, 10 Juli 2023	Bab III	1. Setiap statement harus ada rujukan 2. Tambahkan rujukan 3. Tidak boleh mengutip dari satu sumber lebih dari 1 kali	

Mengetahui,
A.n Dekan,
Ketua Jurusan Tarbiyah

Bengkulu, Senin, 10 - 07 - 2023
Pembimbing I/II

Dr. Azizah Aryati, M. Ag.
NIP. 197212122005012007

AZIZAH ARYATI, M. AG.
NIP. 197212122005012007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : M. FADHIL RAMADANI Pembimbing I/II : AZIZAH ARYATI, M. Ag
NIM : 1811210062 Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif
Jurusan : TARBIYAH Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya dengan Pendidikan
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Karakter Dalam Islam

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
04.	Rabu, 12 Juli 2023	Bab IV	1. Tambah rujukan 2. Susun berdasarkan teori dan konsep.	
05.	Senin, 24-07-23	Bab IV	1. Uraikan rumus format di buku Penerjemah Penulis Slamp 2. Cara di cek ulang apakah judul benar atau yg sudah ada belum ? 3. Cara tulis judul di pembuka	

Mengetahui,
A.n Dekan,
Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Azizah Aryati, M. Ag.
NIP. 197212122005012007

Bengkulu, Senin, 24-07-2023
Pembimbing I/II

AZIZAH ARYATI, M. Ag.
NIP. 197212122005012007

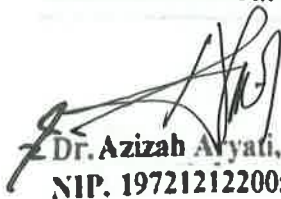


KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : M. FADHIL RAMADANI Pembimbing I/II : AZIZAH ARYATI, M.Ag
NIM : 1811210062 Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Budi Pekerti
Jurusan : TARBİYAH Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya
Prodi : PAI dalam Pendidikan Karakter dalam Islam

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
06	Selasa, 19-09-2023	Bab IV Pembahasan	4. Tambah nyok 1. Perbaiki judul Bab IV 2. Pembahasan dalam hal penelitian dikembangkan dengan teori atau hasil penelitian sebelumnya 3) kerangka sama Buku yang ada yang kurang 3. Minimal 3 hasil penelitian 4. Tambah nyok	Zf

Mengetahui,
A.n Dekan,
Ketua Jurusan Tarbiyah


Dr. Azizah Aryati, M.Ag
NIP. 197212122005012007

Bengkulu, Selasa, 19-09-2023
Pembimbing I/II


AZIZAH ARYATI, M.Ag
NIP. 197212122005012007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Falaah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : M. FADHIL RAMADANI Pembimbing I/II : AZIZAH ARYATI, M. Ag
NIM : 1811210062 Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Budi Pekerti
Jurusan : TARBIYAH Perspektif Ki Hadjar DeWantara Dan
Prodi : PAI Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Dlm Islam

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
07	Febu. 20 - 09 - 23	Bab V	1. Sejalan kesimpulan dgn Rumusan Masalah 2. Kesimpulan akhir jangan di rumuskan mada	
08	Kamis, 21 - 09 - 23	Draft skripsi	Acc draft proses berikutnya	

Mengetahui,
A.n Dekan,
Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Azizah Aryati, M. Ag
NIP. 197212122005012007

Bengkulu, Kamis, 21 - 09 - 2023
Pembimbing I/II

AZIZAH ARYATI, M. Ag
NIP. 197212122005012007



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : M. FADHIL RAMADANI... Pembimbing/II : BAHRUL ULUM, M.Pd.I.
NIM : 1811210062... Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Budi Pekerti...
Jurusan : TARBİYAH... Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Pendidikan Karakter Dalam Islam

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1.	Selasa/24-01-2023	BAB I dan BAB II	- Sistematis Penulisan salah - Penulisan banyak yang salah - Perbaiki Footnote	
2.	Jumat/27-01-2023	BAB III	- setiap akhir Bab III teknik Analisis dan Metode Analisis - Perbaiki Penulisan yang salah	
3.	Selasa/31-01-2023	BAB I dan BAB II	- Perbaiki Penulisan yang salah - Penulisan dan Hijaiyah arab harus benar - Kalimat Teknik Analisis Data harus benar dan harus sesuai Pedoman Skripsi	
4.	Senin/6-02-2023	Daftar isi	- Perbaiki Daftar isi harus melihat Skripsi teman	

Mengetahui,
A.n Dekan,
Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Azizah Aryati, M.Ag.
NIP. 197212122005012007

Bengkulu, 22-Juni-2023
Pembimbing/II

BAHRUL ULUM, M.Pd.I.
NIP. 2007058002



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : M. FADHIL RAMADANI Pembimbing I/II : BAHRUL ULUM, M.Pd.I
NIM : 1811210062 Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif
Jurusan : TARBIYAH Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan
Prodi : Pendidikan Agama Islam Karakter Dalam Islam

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
5	Selasa/21-02-2023	Daftar Pustaka	- Perbaiki jarak spasinya sesuai dengan pedoman - Buat kan BAB IV.	
6	Selasa/14-03-2023	BAB III	- Buatlah A. Biografi Ki Hadjar 1. Riwayat Hidup 2. Karya-karyanya B. Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar C. Relevansi sesuai dengan skripsi kamu D. Analisis Penelitian	
7	Jumat/14-04-2023	BAB V	- Lengkapi Bab V - Lengkapi Lampiran - Lampiran awal & akhir	
8	Kamis/22-06-2023			

Mengetahui,
A.n Dekan,
Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Azizah Aryati, M.Ag.,
NIP. 197212122005012007

Bengkulu, 22-Juni-2023
Pembimbing I/II

BAHRUL ULUM, M.Pd.I.
NIP. 2007058002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : M.FADHIL RAMADANI Pembimbing I/II : AZIZAH ARYATI, M.Ag
NIM : 1811210062 Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Budi Pekerti
Jurusan : TARBİYAH Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Dengan Pendidikan Karakter Dalam Islam

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
01	Senin, 03 Juli 2023	Bab II	1. Perbaiki Penulisan 2. Susun secara sistematis 3. Perbaiki Penulisan Footnote	
02	Kamis, 06 Juli 2023	Bab IV	1. Tambah rujukan 2. Kurangi hal-hal yang tidak penting	
03	Senin, 10 Juli 2023	Bab IV	1. Setor statement kembali atau rujukan 2. Tambahkan rujukan 3. Tidak boleh mengutip dari satu sumber lebih dari 2 kali	

Mengetahui,
A.n Dekan,
Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Azizah Aryati, M.Ag
NIP. 197212122005012007

Bengkulu,
Pembimbing I/II

AZIZAH ARYATI, M.Ag
NIP. 197212122005012007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : M. FADHIL RAMADANI Pembimbing I/II : AZIZAH ARYATI, M.Ag
NIM : 1811210062 Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif
Jurusan : TARBIYAH Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya dengan Pendidikan
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Karakter Dalam Islam

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
04.	Rabu, 12 Juli 2023	Bab IV	1. Tambah rujukan 2. Susun berdasarkan teori atau konsep.	
05.	Senin, 24-07-23	Bab IV	1. Cara menulis Footnote di buku Pedoman Penulisan Skripsi 2. Cara di cek ulang apakah judul, sebelum ada us revisi atau belum? 3. Cara menulis judul di pembuku	

Mengetahui,
A.n Dekan,
Ketua Jurusan Tarbiyah

Bengkulu, Senin, 24-07-2023
Pembimbing I/II

Dr. Azizah Aryati, M.Ag
NIP. 197212122005012007

AZIZAH ARYATI, M.Ag
NIP. 197212122005012007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : M.FADHIC RAMADANI Pembimbing I/II : AZIZAH ARYATI, M.Ag
NIM : 1811210062 Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Rudi Pakarti
Jurusan : TARBIYAH Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya
Prodi : PAI dengan Pendidikan Karakter dalam Islam

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
06	Selasa, 19 - 09 - 2023	Bab IV Pembahasan	4. Tambur ngku 1. Perbaiki judul Bab IV 2. Pembahasan adalah hasil penelitian di diskusikan dengan teori atau hasil penelitian sebelumnya misal bagaimana Sama Buku yang pro atau yang kontra 3. Minimal 3 hasil penelitian 4. Tambur ngku	Zh

Mengetahui,
A.n Dekan,
Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Azizah Aryati, M.Ag
NIP. 197212122005012007

Bengkulu, Selasa, 19 - 09 - 2023
Pembimbing I/II

AZIZAH ARYATI, M.Ag
NIP. 197212122005012007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : M.FADHIL RAMADANI Pembimbing I/II : AZIZAH ARYATI, M.Ag
NIM : 1811210062 Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Budi Pekerti
Jurusan : TARBIYAH - Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan
Prodi : PAI Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
07.	Rabu, 20 - 09 - 23	Bab V	1. Selesaikan kesimpulan dgn Rumusan Masalah 2. Kesimpulan akhir jangan dari Rumusan masalah	
08.	Kamis, 21 - 09 - 23	Draft Skripsi	Att Gant proses berikutnya	

Mengetahui,
A.n Dekan,
Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Azizah Aryati, M.Ag
NIP. 197212122005012007

Bengkulu, Kamis, 21-09-2023
Pembimbing I/II

AZIZAH ARYATI, M.Ag
NIP. 197212122005012007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : M. FADHIL RAMADANI Pembimbing I/II : BHRUL ULUM, M.Pd.I.
NIM : 1811210062 Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Budi Pekerti
Jurusan : TARBIYAH Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Dengan
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Pendidikan Karakter Dalam Islam

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1.	Selasa/24-01-2023	BAB I dan BAB II	- Sistematis Penulisan salah - Penulisan banyak yang salah	
2.	Jum'at/27-01-2023	BAB III	- Perbaiki Footnote - setiap akhir Bab III teknik Analisis dan Metode Analisis - Perbaiki Penulisan yang salah	
3.	Selasa/31-01-2023	BAB I dan BAB II	- Perbaiki Penulisan yang salah - Penulisan dan Hijaiyah arab harus benar	
4.	Senin/6-02-2023	Daftar isi	- Kalimat Teknik Analisis harus benar dan harus sesuai Pedoman Skripsi - Perbaiki Daftar isi harus melihat Skripsi teman	

Mengetahui,
A.n Dekan,
Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Azizah Aryati, M.Ag
NIP. 197212122005012007

Bengkulu, 22-JUNI-2023
Pembimbing I/II

BAHRUL ULUM, M.Pd.I.
NIP. 2007058002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : M. FADHIL RAMADANI Pembimbing I/II : BAHRUL ULUM, M.Pd.I
NIM : 1811210062 Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif
Jurusan : TARBIYAH Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan
Prodi : Pendidikan Agama Islam Karakter Dalam Islam

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
5	Selasa/21-02-2023	Daftar Pustaka	- Perbaiki jarak spasinya sesuai dengan pedoman - Buatlah BAB IV	
6	Selasa/14-03-2023	BAB IV	- Buatlah A. Biografi Ki Hadjar 1. Riwayat Hidup 2. Karya-karyanya B. Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar C. Relevansi sesuai dengan skripsi kamu D. Analisis Penelitian	
7	Jumat/14-04-2023	BAB V	- Lengkapi Bab V - Lengkapi Lampiran Lampiran awal & akhir	
8	Kamis/22-06-2023			

Mengetahui,
A.n Dekan,
Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Azizah Aryati, M.Ag
NIP. 197212122005012007

Bengkulu, 22 Juni 2023
Pembimbing I/II

BAHRUL ULUM, M.Pd.I.
NIP. 2007058002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : /Un.23/F.II/PP.00.9/01/2023

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN) Bengkulu, dengan ini menunjuk dosen:

1. Nama : Azizah Aryanti, M.Ag
NIP : 197212122005012007
Tugas : Pembimbing I
2. Nama : Bahrul Ulum, M.Pd.I
NIDN : 2007058002
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, menuntun, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasyah bagi mahasiswa yang namanya tertera di bawah ini:

Nama Mahasiswa : M. Fadhil Ramadanani
NIM : 1811210062
Judul : Konsep Pendidikan budi pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya dengan Pendidikan karakter dalam islam

Demikianlah surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : Januari 2023
Dekan,

Mus Mulyadi

Tembusan :

1. Wakil Rektor 1;
2. Dosen yang bersangkutan;
3. Mahasiswa yang bersangkutan;



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN

Jl. Mahoni No. 12 Kota Bengkulu Telp. (0736) 26095
Website: <http://perpusda.bengkuluprov.go.id> / Email: perpusprovbengkulu@gmail.com

Bengkulu, 22 Agustus 2023

Nomor : 0009.2/ *SA* /DPK.01//2023
Lampiran : -
Hal : Persetujuan Izin Penelitian
a.n Fadhil Ramadani

Yth. Dekan Bidang Akademik
Fakultas Tarbiyah Dan Tadris
UIN FATMAWATI SUKARNO
Di -
BENGKULU

Menindaklanjuti surat saudara nomor : 3654/Un.23/F.II/PP.00.9/08/2023 tanggal 08 Agustus 2023, Hal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini kami memberikan izin untuk mencari data dan Informasi yang diperlukan sehubungan dengan tugas penulisan Skripsi di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Bengkulu, Mahasiswa atas nama :

Nama : M. Fadhil Ramadani
N I M : 1811210062
Jurusan : PAI
Judul Penelitian : Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif KI HADJAR DEWANTARA dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Dalam Islam.
Waktu Penelitian : 4 Agustus s/d 4 September 2023

Demikian surat ini dikeluarkan untuk dipergunakan dengan penuh tanggung jawab.

a.n KEPALA DINAS PERPUSTAKAAN DAN
KEARSIPAN PROVINSI BENGKULU

Sekretaris
N. NENI AHYANI PS. S. Sos.
NIP. 19690615 199503 2 006